

**DAKWAH PERSUASIF K. H. AHMAD MUSTOFA BISRI  
MELALUI CERPEN “GUS JAKFAR” DALAM BUKU  
“LUKISAN KALIGRAFI”**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:

Abdul Hanan Ma'shum

1401026118

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2020**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) Eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Abdul Hanan Ma'shum  
NIM : 1401026118  
Fakultas/Jurusan : Dakwah Dan Komunikasi/KPI  
Judul Skripsi : DAKWAH PERSUASIF K. H. AHMAD MUSTOFA BISRI  
MELALUI CERPEN "GUS JAKFAR" DALAM BUKU  
"LUKISAN KALIGRAFI"

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 21 Juli 2020  
Pembimbing,



**Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag**  
NIP. 19720410 200112 1 003

**SKRIPSI**  
**DAKWAH PERSUASIF K. H. AHMAD MUSTOFA BISRI**  
**MELALUI CERPEN “GUS JAKFAR” DALAM BUKU**  
**“LUKISAN KALIGRAFI”**

Disusun oleh:

Abdul Hanan Ma'shum  
1401026118

Telah dipertahankan di depan dewan Penguji pada tanggal 13 Oktober 2020 dan dinyatakan lulus  
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

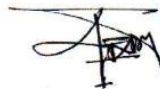
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



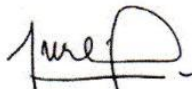
**Drs. H. M. Mudhofi, M. Ag.**  
NIP. 19690830 199803 1 001

Sekretaris/Penguji II



**H. M. Alfandi, M. Ag.**  
NIP. 19710830 199703 1 003

Penguji III



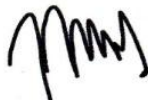
**Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.**  
NIP. 19660209 199303 2 003

Penguji IV



**Nilnan Ni'mah, M.S.I.**  
NIP. 19800202 200901 2 003

Mengetahui  
Pembimbing I



**Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.**  
NIP. 19720410 200112 1 003

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal: 20 November 2020



**Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.**  
NIP. 19720410 200112 1 003

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbit maupun yang belum, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 29 Juni 2020

Penulis,

Abdul Hanan Ma'shum

1401026118

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Sosial di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Kedua orangtua, Bapak M. Tohadan Ibu Masfu'ah yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil serta do'a yang tiada henti-hentinya kepada penulis.
2. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, sekaligus dosen Pembimbing Skripsi saya yang telah berkenan memberikan tambahan ilmu dan solusi pada setiap permasalahan atas kesulitan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak H. M. Alfandi, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.
5. Ibu Nilnan Ni'mah, M.S.I., selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak Asep Dadang Abdullah, M.Ag., selaku Wali Dosen.
7. Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
8. Seluruh staf dan karyawan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan bantuan kepada penulis.

9. Saudara kandung saya, Mbak Nafidzatul Ummah, Mas Rudiansyah yang telah memberikan semangat dan do'a kepada penulis.
10. Sobat loooos sok kabeh; Arwani, BangEdi, BangAkrom, Munir, Handi.
11. Seluruh teman-teman pondok Aziziah;Asrori, Nizar, Alam, Alim, Mulki, Kemal, Bowo, Aqib, Kholil, Hafidzin, Anang, Benjo, Rifki, Kg Zainuldlil. Juga teman se-posko KKN, Ifud, Kijang, Poko, Budi, Babad, anwar, Mu'tin, Latifah,Laila, Naning, Sukna, Wajan, Diah, Khotijah. Juga temanse-kampus maupun teman ngopi yang telah membantu dan memberikan semangat setiap harinya dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Seluruh teman-teman seangkatan, terutama kelas KPI-D Angkatan 2014 dan kelas konsentrasi Penerbitan Islam yang selalu mengisi hari-hari menjadi sangat menyenangkan.
13. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak khususnya dalam Penerbitan Islam.

Semarang, 29 Juni 2020

Penulis,

(Abdul Hanan Ma'shum)

## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, setelah melalui proses panjang yang melelahkan akhirnya menghasilkan sebuah karya yang memberikan kepuasan di dalam hati penulis. Kupersembahkan dengan sepuh hati karya ini untuk:

1. Bapak M Toha dan Ibu Masfu'ah yang telah sabar merawat penulis dari kecil hingga sekarang, juga memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis, dan senantiasa memberi semangat serta do'a yang tiada henti kepada penulis, semoga diberikan panjang umur dan sehat selalu.
2. Segenap keluarga besar bani Ibrahim Haji, H dan H. Mashuri yang telah membantu mendoakan penulis.
3. Semua pihak yang selalu menanyakan kapan penulis lulus.

## **MOTTO**

(Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka  
mengubah keadaan diri mereka sendiri)

(QS. Ar-Ra'd: 11)



## ABSTRAK

Penelitian karya Abdul Hanan Ma'shum (1401026118) dengan judul Dakwah Persuatif K. H. Ahmad Mustofa Bisri melalui cerpen "*Gus Jakfar*" dalam buku "*Lukisan Kaligrafi*".

*Dakwah Persuatif* proses mempengaruhi mad'u dengan pendekatan psikologis, sehingga mad'u mengikuti ajakan da'i tetapi merasa sedang melakukan sesuatu atas kehendak sendiri. Sedangkan, Gus Mus merupakan ulama, seniman sekaligus sastrawan yang sampai saat ini masih aktif dalam kegiatan dakwahnya. Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian terhadap *dakwah persuasif* tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dakwah persuasif dalam cerpen "*Gus Jakfar*" dalam buku "*Lukisan Kaligrafi*". Metode yang digunakan adalah analisis isi Krippendorf yaitu desain penelitian yang cenderung berangkai. Berikut langkah-langkahnya: pembentukan data, reduksi data, penarikan inferensi, dan analisis. Metode pengumpulan data

Hasil penelitian ini adalah dakwah persuatif K. H. A. Mustofa Bisri melalui cerpen "*Gus Jakfar*" dalam buku "*Lukisan Kaligrafi*" sesuai dengan karakteristik maupun unsur-unsur dari dakwah persuasif tentang kategori pribadi da'i yang terdapat di paragraf pertama dan kategori materi dakwah yang terdapat di paragraf ke 33.

**Kata kunci:** Metode, Dakwah Persuasif, K. H. Ahmad Mustofa Bisri, cerpen "*Gus Jakfar*", Krippendorf.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Metode Penelitian .....	7
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	7
2. Definisi Konseptual .....	8
3. Sumber dan Jenis Data .....	8
4. Teknik Pengumpulan Data .....	9
5. Teknik Analisis Data .....	9
F. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II : KERANGKA TEORI</b> .....	<b>13</b>
A. KAJIAN TENTANG METODE DAKWAH PERSUASIF .....	13
1. Pengertian Dakwah .....	15
2. Unsur-unsur Dakwah .....	15
3. Pengertian Metode Dakwah .....	15
4. Persuasif.....	16

5. Dakwah Persuasif .....	16
a. Pengertian Dakwah Persuasif .....	16
b. Dakwah Persuasif Melalui Tulisan .....	17
c. Unsur-unsur Pembentuk Persuasif .....	18
B. TINJAUAN TENTANG CERPEN .....	21
1. Pengertian Cerpen .....	21
2. Unsur-unsur Cerpen .....	22
<b>BAB III : PROFIL K. H. A MUSTOFA BISRI .....</b>	<b>24</b>
A. Profil K. H. A Mustofa Bisri .....	24
1. Pendidikan K. H. A Mustofa Bisri.....	26
2. Ulama Pemikir .....	26
3. Karya-karya K.H. A Mustofa Bisri .....	27
A. Sinopsis Cerpen Gus Jakfar .....	31
B. Gambaran Dakwah Persuasif dalam Cerpen Gus Jakfar .....	34
<b>BAB IV : ANALISIS DAKWAH PERSUASIF K. H. A MUSTOFA BISRI MELALUI CERPEN GUS JAKFAR.....</b>	<b>41</b>
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>64</b>
A. Kesimpulan .....	64
B. Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Era informasi saat ini merupakan tantangan sekaligus peluang bagi syiar Islam, para mubalig, aktivis dakwah dan umat Islam pada umumnya yang memang terkena kewajiban secara syar'i melakukan dakwahnya, selain tetap melakukan dakwah bil lisan, dakwah bil hal ada pula yang memanfaatkan media masa untuk melakukan dakwah bil qolam (dakwah melauli tulisan) di media masa maupun cetak (Syamsul, 2016: 129).

Dakwah merupakan sebuah proses transformasi pesan-pesan Islam kepada orang lain, dengan cara mengajak menginformasikan, memotivasi orang lain agar mad'u tersebut senantiasa hidup sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadis. Dalam istilah lain dakwah diartikan sebagai sebuah aktivitas yang bebas dari sebuah aktivitas provokasi, menghujat apalagi meneror orang lain atas nama Islam, akan tetapi justru sebaliknya dakwah hadir untuk memberi kabar gembira dan memperingatkan manusia agar mereka secara sadar tanpa paksaan untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam, baik dalam kapasitasnya sebagai pribadi maupun anggota masyarakat (Abdul Wahid, 2019: 4-5). Esensi dakwah pada dasarnya adalah sebuah seruan ajakan, peringatan, dan penyemangat kepada manusia agar senantiasa berada pada jalan menuju surga yang telah disediakan oleh Allah swt. Hal ini bisa terwujud manakala seorang manusia mampu mengamalkan dalam kesehariannya syariat agama atau al-sirathal mustaqim, jalan Islam (Abdul Wahid, 2019: 4).

Subjek dan objek dakwah, yang dalam perkembangan terkini mengalami variasi dan kompleks, menuntut adanya pengembangan dakwah yang relevan dengan kondisi masyarakat (Thohir, 2012:1). Karena itu, dakwah yang dibutuhkan dalam konteks ini ialah dakwah yang dilakukan secara persuasif. Persuasi adalah salah satu cara untuk merubah sikap dan prilaku seseorang atau kelompok orang melalui penyampaian informasi tertentu. Dalam perspektif dakwah, persuasi merupakan salah satu cara merubah prilaku mad'u dengan memberikan informasi tentang ajaran agama Islam kedalam pikiran dan perasaan mad'u. Informasi atau pesan yang disampaikan itu dimaksudkan untuk menimbulkan pemahaman dan kesadaran mad'u sehingga membuka peluang terjadinya perubahan sikap dan prilaku yang diinginkan (Muchlasin, 2015: 121). Dakwah Islam

dilakukan dengan cara persuasif. Dakwah Islam yang tidak memaksa, merusak dan anarkis. Jika dakwah dilakukan dengan cara tersebut, jamaah akan menjauh dari dakwahnya (Ma'arif, 2010: 62). Menurut Abdul Wahid (2019: 67) dakwah persuasif adalah sebuah model dakwah yang dilakukan oleh seorang atau kelompok da'i dalam menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain yang selalu mengedepankan cara-cara yang persuasif, yaitu dakwah yang sifatnya membujuk, merayu, dan meyakinkan umat bahwa ajaran Islam adalah agama yang haq dari Allah swt. Kalau hal ini mampu diterapkan, maka akan terhindar dari sikap memaksakan kehendak (pemahaman) orang lain.

Dakwah persuasif dapat dimanifestasikan melalui sebuah tulisan, audio, ataupun audio visual. Hal itu sebagaimana dikatakan oleh Maarif dalam bukunya komunikasi dakwah paradigma untuk aksi yang mengatakan bahwa komunikasi dakwah dapat dilakukan dengan berbagai saluran, teknik, dan tatanan. Menyampaikan pesan-pesan keagamaan menggunakan symbol-simbol verbal dan non verbal. Kedua jenis simbol inilah yang paling banyak digunakan oleh para komunikator dakwah. Maarif menambahkan bahwa symbol-simbol verbal merupakan ucapan dan tulisan yang lazim dimengerti, sedangkan simbol-simbol non verbal dalam dunia dakwah mengacu pada gerak, raut wajah, pakaian, tindakan atau perilaku, dan situasi lingkungan, sesuatu yang bermakna selain mekanisme linguistik (Bambang, 2010: 67).

Pesona komunikator dakwah dapat mengantarkan pada peluang keberhasilan dakwah bila dibarengi keahlian mengemas pesan dakwah menjadi lebih menarik dan dapat dipahami komunikan manakala disampaikan dengan cara berpikir dan cara merasa. Komunikator dakwah seyogyanya mampu menyelami perasaan dan logika komunikan sehingga ia dapat dengan mudah mengemas pesan-pesannya agar berdaya panggil kuat dan berwibawa pada jiwa seseorang. Adapun sosok da'i yang memiliki karakter seperti itu menurut hemat penulis salah satunya adalah Gus Mus. Gus Mus memang terkenal sebagai sosok yang cinta damai dan kemajemukan. Selain itu, Gus Mus begitu kuat perjuangannya dalam rangka untuk menegakkan nilai-nilai hak asasi manusia. Ia juga merupakan sosok kiai yang merangkap sebagai seorang seniman sekaligus sastrawan. Pemikiran-pemikiran Gus Mus yang banyak dituangkan dalam buah karya tulis baik itu cerpen, puisi, kolom, esai ataupun lukisan. Banyak hasil buah karya tangan Gus Mus yang dimuat di berbagai surat kabar, seperti Kompas, Jawa Pos, Suara Merdeka, Media Indonesia, dan lain sebagainya (Mustofa, 2003: 133). Adapun karya Gus Mus yang telah berhasil

dipublikasikan di media massa yaitu cerpen “Gus Jakfar” yang dimuat dalam kompas satu halaman penuh pada 23 Juni 2002. Cerpen “Gus Jakfar” tersebut menurut penulisnya mendapat perhatian di luar dugaan. Banyak telepon dan sms yang berdatangan dari kawan-kawan Gus Mus saat itu, meskipun hanya sekedar untuk mengomentarnya (Mustofa , 2003: viii). Selain itu cerpen dengan judul “Gus Jakfar” tersebut merupakan cerpen pertamanya dan menjadi cerpen terbaiknya. Sehingga diletakkan sebagai cerpen pembuka dalam buku Gus Mus yang berjudul “Lukisan Kaligrafi”. K. H. Ahmad Mustofa Bisri memberikan cerita yang dituangkan dalam cerpen yang berjudul “Gus Jakfar” melalui dua tokoh utama yang berperan sebagai seorang pendakwah, yaitu Gus Jakfar dan Kiai Tawakkal. Pertama, dakwah dilakukan oleh Gus Jakfar kepada santri yang menjadi pengikutnya. Kedua, dakwah yang dilakukan oleh Kiai Tawakkal kepada Gus Jakfar. Dalam cerita tersebut Gus Mus mencoba untuk membuat sebuah alur cerita campuran. Awalnya, Gus Mus menggunakan alur maju sebagai pengantarnya, kemudian Gus Mus menggunakan alur mundur dalam cerpennya yakni dengan menceritakan masa silam yang pernah dilalui tokoh Gus Jakfar tersebut.

Selanjutnya, dalam cerpen “Gus Jakfar” bercerita tentang kehidupan seorang putra kiai bernama Jakfar sebagai tokoh, yang mana memiliki sebuah kelebihan khusus untuk membaca masa depan orang. Banyak masyarakat yang pernah bertemu Gus Jakfar dan telah ditebak masa depannya. Mengetahui kelebihan Gus Jakfar tersebut, beberapa masyarakat merasa takut untuk bertemu dengan Gus Jakfar. Masyarakat yang biasanya rutin sowan dan ikut mengaji kepada beliau pelan-pelan mulai berkurang. Sampai suatu ketika Gus Jakfar menghilang, melakukan “lelono broto” untuk menemukan kesejatian diri. Kejadian tersebut dilator belakangi pada suatu malam ketika Gus Jakfar bermimpi bertemu dengan ayahnya. Dalam mimpi tersebut, Gus Jakfar diberi pesan oleh ayahnya disuruh mencari seorang wali sepuh yang bernama Kiai Tawakkal yang tinggal di sebuah desa kecil di lereng gunung. Dalam cerpen tersebut, sosok Kiai Tawakkal ingin mengajarkan pada Gus Jakfar supaya jangan mengklaim seseorang dari sikap luarnya saja dan supaya lebih berhati-hati dengan anugerah tuhan.

Kiai Tawakkal dalam cerpen tersebut apabila dilihat dari sudut pandang dakwah pada umumnya tidak menunjukkan bahwa ia sedang berdakwah. Namun apabila dipertahatkan secara mendalam, bisa dilihat bahwa Kiai Tawakkal berdakwah kepada Gus Jakfar dan menyampaikan pesan-pesan ke Islaman bukan melalui perkataan tapi tingkah

laku. Dakwah seperti ini menurut hemat penulis mengandung ajakan-ajakan persuasif sehingga membuat seseorang mengalami perubahan pada dirinya, baik sikap ataupun pemikiran. Oleh sebab itulah penulis ingin mengetahui bagaimana model dakwah persuasif K. H. Ahmad Mustofa Bisri melalui cerpen “Gus Jakfar” dalam buku “Lukisan Kaligrafi”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah bagaimana metode dakwah persuasif K. H. Ahmad Mustofa Bisri melalui cerpen “Gus Jakfar” dalam buku “Lukisan Kaligrafi”?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas yaitu: Untuk mengetahui bagaimana metode dakwah persuasif K. H. Ahmad Mustofa Bisri melalui cerpen “Gus Jakfar” dalam buku “Lukisan Kaligrafi”.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan nilai guna atau fungsi dari hasil penelitian yang diharapkan. Manfaat penelitian meliputi manfaat secara teoritis (pengembangan ilmu pengetahuan) dan praktis (manfaat yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, kebijakan, dan terapan). (Tim Penyusun Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2018: 15).

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang diharapkan setelah melakukan penelitian ini adalah mampu menambah referensi penelitian yang berkaitan dengan dakwah persuasif K. H. Ahmad Mustofa Bisri melalui cerpen “Gus Jakfar” dalam buku “Lukisan Kaligrafi”. Selain itu, penelitian ini

diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan untuk mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang membacanya.

## 2. Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat praktis yang peneliti harapkan mampu memberi kontribusi bagi pengembang ilmu sastra dan menambah khazanah keilmuan dibidang dakwah, komunikasi, serta sastra khususnya cerpen dan dapat digunakan sebagai literatur untuk peneliti selanjutnya, yang membahas tema yang sama atau hampir sama dengan peneliti.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan judul dakwah persuasif K. H. Ahmad Mustofa Bisri melalui cerpen “Gus Jakfar” dalam buku “Lukisan Kaligrafi”, belum pernah ada yang meneliti sebelumnya. Namun, ada beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan penulis laksanakan baik dari segi metode, obyek, atau teknik analisisnya. Tapi perlu diketahui bahwa dari segi bahan yang dikaji, penulis menggunakan bahan yang belum pernah diteliti.

*Pertama*, Skripsikarya Nur Aisah (2016) dengan judul “Nilai-nilai Dakwah dalam Film Cermin Kehidupan Latah Membawa Berkah Bagian 1” (Analisis Semiotik Roland Barthes). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif dan menggunakan teknik analisis semiotik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa nilai-nilai dakwah dalam film Cermin Kehidupan “Latah Membawa Berkah Bagian 1”. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti ini menggunakan metode pendekatan semiotik Roland Barthes dengan melakukan signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi terhadap film yang diteliti. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dakwah dalam film ini, yaitu nilai ketaubatan, nilai kesabaran, nilai ketawakalan, nilai kema’rifatan, nilai ridha, nilai niat dan nilai yang lain yaitu nilai harapan. Tokoh utama Ryana Dea ini menunjukkan memiliki 6 nilai, kecuali nilai harapan ini ditunjukkan oleh tokoh pendamping Adama Abraham.



*Kedua.* Skripsi karya Akhmad Khanif Syaifudin (2019) dengan judul “Analisis Isi Jihad dalam Film Sang Kiai”. Penelitian ini bertujuan untuk menggali berbagai makna jihad yang terkandung secara tersirat dalam film Sang Kyai menggunakan teknik analisis isi (content analysis).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara utuh perihal makna jihad yang terkandung dalam film Sang Kiai sebagai sebuah cara pandang lain terhadap jihad yang seringkali disalahpahami oleh sebagian pihak. Hasil penelitian yang didapatkan adalah bahwa jihad yang terdapat dalam film tersebut merupakan jihad defensif sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wulandari dalam bukunya, sehingga berbagai tindakan kekerasan yang mengatasnamakan jihad sangat bertentangan dengan jihad yang dimaksud dalam film ini.

*Ketiga,* Skripsikarya Meroni (2018) dengan judul “Konsep Dakwah Humanis Menurut K. H. Ahmad Mustofa Bisri dalam Buku Membuka Pintu Langit”. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknis analisa menggunakan content analysis. Penelitian ini bertujuan untuk menggali tentang Konsep Dakwah Humanis yang terkandung dalam buku Membuka Pintu Lagit Karya KH. Ahmad Mustofa Bisri,

*Keempat,* Skripsikarya Nandani Rahayuningtyas (2019) dengan judul “Konsep Takwa menurut KH. Ahmad Mustofa Bisri dalam Buku Saleh Ritual, saleh sosial”, Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis isi model krippendorf yaitu desain penelitian yang cenderung berangkai.

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan konsep takwa menurut KH. Ahmad Mustofa Bisri dalam buku saleh ritual saleh sosial sesuai dengan QS (Al-Baqarah ayat 177) tentang ciri-ciri orang yang bertakwa. Dari 23 sampel teks dikategorikan ke dalam lima ciri orang yang bertakwa, yaitu enam teks kategori percaya kepada Allah, hari kemudian, malaikat, kitab-kitab suci, serta para nabi, dua teks kategori memberikan harta yang di cintainya secara tulus, lima teks kategori melaksanakan salat dan menunaikan zakat, sembilan teks kategori menepati janji apabila

berjanji, dan tujuh teks kategori sabar dan tahan uji dalam kesempatan, penderitaan, dan peperangan.

*Kelima*, Skripsikarya Anisa Kusuma Wahdati (2015) dengan judul “Pengaruh Membaca Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Islami pada Forum Lingkar Pena cabang Semarang”. Penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerik yang diolah menggunakan metode statistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara kemampuan minat membaca terhadap kemampuan menulis cerpen Islami pada anggota Forum Lingkar Pena (FLP) Cabang Semarang.

## **F. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2015:1). Sugiyono menyatakan cara ilmiah merupakan kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Dalam penelitian, metode mutlak dibuktikan untuk melengkapi tema dari permasalahan sehingga memberi kerangka acuan dan teknik analisis untuk tujuan penelitian.

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang menghasilkan data berbentuk kata-kata, gambar dan bukan berupa angka (Danim, 2002: 51). Penelitian kualitatif berusaha mencari makna, pengertian, pemahaman tentang suatu fenomena, kejadian maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung dengan setting yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh (Yusuf, 2014: 328).

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content analysis*) yang dikemukakan oleh Klaus Krippendorff yang diikuti oleh Eriyanto yaitu teknik penelitian untuk

membuat rumusan kesimpulan-kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik secara sistematis dan objek dari suatu teks( Eriyanto, 2011:60).

## 2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dibuat dengan tujuan untuk membatasi lingkup penelitian yang digunakan sebagai dasar pengumpulan data. Fungsi definisi konseptual adalah agar konsep-konsep yang digunakan oleh peneliti dalam memahami variabel-variabel atau aspek-aspek utama tema penelitian menjadi lebih jelas dan fokus. Sehingga tidak menimbulkan kesalah pahaman pemaknaan. Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan penelitian.

Dalam penelitian ini, fokus kajian penulis adalah bagaimana metode dakwah persuasif K. H. Ahmad Mustofa Bisri melalui cerpen “Gus Jakfar” dalam buku “Lukisan Kaligrafi”. Penulis membatasi penelitian pada karakteristik maupun unsur-unsur yang di kemukakan oleh Mubarak, yaitu pada pesona da’i dan materi dakwah pada setiap paragraf dalam cerpen Gus Jakfar.

## 3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data menurut Arikunto (2006: 129) adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini terdapat dua macam sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder yang memberikan data/kontribusi dalam penelitian ini.

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung tanpa perantara dari sumbernya (Azwar, 2004: 91). Sumber data primer yang dimaksud di sini adalah data yang diperoleh dari cerpen “Gus Jakfar” dalam buku berjudul *Lukisan Kaligrafi* karya Ahmad Mustofa Bisri yang ada 12 halaman.

### b. Data sekunder

Adapun data sekunder adalah data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya (Azwar, 2001: 91). Sedangkan

sumber data sekunder yang dimaksud di sini adalah sumber data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan informasi mengenai K. H. Ahmad Musthofa Bisri dan cerpen “Gus Jakfar” dalam buku “Lukisan Kaligrafi”. Data-data tersebut bisa didapat melalui beberapa buku, jurnal, pendapat tokoh serta karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dimaksud.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan menggunakan teknik kepustakaan (*Library research*) penulis terapkan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Pengumpulan data kepustakaan adalah kegiatan riset yang membatasi kegiatan penelitian hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan itu meliputi bahan cetak dan bahan non cetak. Bahan cetak atau karya grafis berupa buku, jurnal, majalah, Koran, laporan penelitian dan dokumen-dokumen. Sedangkan bahan non cetak berupa hasil rekaman audio seperti kaset, dan video film seperti microfilm, dan bahan elektronik lainnya seperti disket atau pita magnetic (Zed, 2004: 6).

#### 5. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari dokumen pribadi, dokumen resmi, tulisan, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi (Lexy J. Moleong, 2011:247).

Permasalahan seperti yang dikemukakan di rumusan masalah akan penulis pecahkan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat analisa terhadap teks cerpen di dalam buku. Maka dari itu, penulis akan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

Secara umum, analisis isi berupaya mengungkap berbagai informasi dibalik data yang disajikan di media atau teks. Analisis isi

dapat didefinisikan sebagai teknik mengumpulkan dan menganalisis isi dari suatu teks (Martono, 2012: 86).

Menurut Krippendorff, (1991; 26) analisis isi digunakan untuk menarik inferensi-inferensi dari data kepada aspek-aspek tertentu dari konteksnya. Adapun Tahapan dari analisis isi menurut Kripendorff (1991: 69-70) adalah sebagai berikut:

1) Pembentukan data

Data dalam analisis isi merupakan unit informasi yang direkam media yang tahan lama, dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dengan teknik-teknik eksplisit dan relevan dengan problem tertentu. Data dalam analisis isi biasanya berasal dari bentuk simbolik yang rumit dalam sebuah bahasa asli. Kartun, catatan pribadi, karya sastra, dll. Data dalam penelitian ini penulis fokuskan pada sebuah karya sastra yaitu cerpen yang berjudul “Gus Jakfar” karya K. H. Ahmad Mustofa Bisri yang berada dalam buku “Lukisan Kaligrafi”.

2) Reduksi data atau penyederhanaan data

Reduksi data dapat terjadi di bagian manapun dalam desain penelitian, namun pada prinsipnya harus disesuaikan dengan upaya komputasional yang mudah, dengan menyesuaikan bentuk data yang ada menjadi bentuk yang diperlukan teknik analitis. Reduksi data dapat bersifat statistik, aljabar, atau pertanyaan sederhana tentang pembuangan penghapusan data yang berubah menjadi rincian yang tidak relevan (Krippendorff, 1991: 71-74).

3) Penarikan inferensi (simpulan); bersandar kepada analisa konstuk dengan berdasar pada konteks yang dipilih.

Penarikan inferensi, “mengkonsumsi” semua pengetahuan yang mungkin dimiliki analisis isi tentang cara data dikaitkan dengan konteksnya dan pengetahuan ini akan diperkuat dengan keberhasilan inferential (Krippendorff, 1991: 74).

4) Analisis

Analisis menyangkut proses yang lebih konvensional dalam identifikasi dan representasi pola yang patut diperhatikan, signifikas secara statistik, atau sebaliknya bersifat menjelaskan atau deskriptif terhadap analisis isi (Krippendorff, 1991: 74).

Adapun teknik analisis konten dapat dijelaskan bahwa data yang diperoleh dari hasil isi komunikasi dan makna komunikasi kemudian dianalisis hubungannya dengan realitas sosial. Kemudian penarikan kesimpulan dilakukan setelah data hasil penelitian selesai dianalisis.

Penerapan desain penelitian tersebut adalah mengumpulkan data biografi yang membentuk pribadi K. H. Ahmad Mustofa Bisri sebagai seorang cendekiawan sekaligus da'i, kemudian memetakan paragraf-paragraf pada setiap lembar ke dalam dakwah persuasif. Selanjutnya, mendefinisikan apa pesan dakwah persuasif K. H. Ahmad Mustofa Bisri melalui cerpen "Gus Jakfar" dalam buku "Lukisan Kaligrafi". Data-data tersebut kemudian dipilah sesuai dengan rumusan masalah, disajikan sesuai urutan pembahasan, lalu ditarik kesimpulan. Baru kemudian dianalisis setiap kata atau kelompok kata yang merujuk pada pesan dakwah persuasif yang ada dalam cerpen "Gus Jakfar".

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Supaya lebih mudah dipahami, penulis akan membagi penelitian ini menjadi lima bab dimana antara satu bab dengan bab lainnya saling berkaitan. Dengan begitu akan tergambar secara jelas kemana arah dan tujuan penelitian ini. Adapun sistematika skripsi sebagaimana berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi pendahuluan yang terdiri atas penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Berisi tentang landasan teori mengurai mengenai Dakwah Persuasif dan Cerpen.

### **BAB III GAMBARAN UMUM CERPEN “GUS JAKFAR”**

Membahas tentang gambaran umum cerpen “Gus Jakfar” karya K. H. Ahmad Mustofa Bisri.

### **BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN**

Berisi kesimpulan penelitian dan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan. Selain itu terdapat pula kritik dan saran supaya penelitian yang dilakukan penulis bisa lebih baik lagi kedepannya.

### **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Sedangkan saran berisi tindak lanjut dari penelitian.

## BAB II

### KAJIAN TENTANG METODE DAKWAH PERSUASIF

#### MELALUI CERPEN GUS JAKFAR

##### A. Metode Dakwah Persuasif

###### 1. Pengertian Dakwah

Berdasarkan penelusuran akar kata (etimologi), kata dakwah merupakan bentuk masdar dari kata *yad'u* dan *da'a* yang artinya memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon (Supena, Ilyas. 2013 89). Kata dakwah bisa diartikan sebagai permohonan (sual), ibadah, nasab, dan ajakan atau seruan (Halimi, 2008; 32).

Menurut Abdul Aziz seperti dikutip oleh Enjang dan Aliyudin, secara etimologis kata dakwah berarti memanggil, menyeru, menegaskan untuk mengikuti pesan tersebut atau menyeru dengan tujuan untuk mendorong seseorang supaya melakukan cita-cita tertentu. Oleh karena itu dalam kegiatannya ada proses mengajak, maka orang yang mengajak disebut *da'i* dan orang yang diajak disebut *mad'u* (Enjang dan Aliyudin, 2009: 3-4).

Secara terminologi (istilah), dakwah mempunyai definisi sebagai berikut (Choliq, 2011: 16-18):

- a. Menurut Prof. Thaha Yahya Umar, M.A. dakwah secara umum adalah cara dan tuntunan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi, pendapat, pekerjaan tertentu.
- b. Menurut Syaikh Ali Mahfudz (1970: 17), dalam kitab *Hidayatul Mursyidin* mendefinisikan dakwah sebagai berikut.



حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

Artinya: Bahwa dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, memerintah *mad'u* berbuat kebaikan dan melarangnya dari perbuatan munkar, supaya *mad'u* mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

- c. Menurut M. Quraish Shihab (1992/199), dakwah adalah seruan atau ajakan keinsyafan atau usaha mengembalikan situasi yang lebih baik dan sempurna, baik pada pribadi maupun masyarakat.

## 2. Unsur-unsur Dakwah

Menurut Saputra (2011: 8-9), unsur-unsur dakwah terdiri dari materi dakwah, subjek dakwah, objek dakwah, metode dakwah, media dakwah, dan tujuan dakwah. Masing-masing unsur tersebut secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Materi Dakwah (*maaddah al-dakwah*) yang meliputi bidang akidah, syariah (ibadah dan mu'amalah) dan akhlak. Kesemua materi dakwah ini bersumber dari al-Qur'an, As-Sunnah Rasulullah Saw., hasil ijtihad ulama, sejarah peradaban Islam.
- b. Subjek Dakwah (*da'i*) orang yang aktif melaksanakan dakwah kepada masyarakat. *Da'i* ini ada yang melaksanakan dakwahnya secara individu ada juga yang berdakwah secara kolektif melalui organisasi.
- c. Objek Dakwah (*mad'u*) adalah masyarakat atau orang yang didakwahi, yakni diajak ke jalan Allah agar selamat dunia dan akhirat. Masyarakat sebagai objek dakwah sangat heterogen, misalnya ada masyarakat yang berprofesi sebagai petani, melayan, pedagang, pegawai, buruh, artis, anggota legislatif, eksekutif, karyawan dan lainnya.
- d. Metode Dakwah (*thariqoh al-dakwah*) yaitu cara atau strategi yang harus dimiliki oleh *da'i* dalam melaksanakan aktifitas dakwahnya. Metode dakwah ini secara umum ada tiga

berdasarkan al-Qur'an surat Al-Nahl ayat 125, yaitu: metode bil hikmah, metode mau'izhoh hasanah dan metode mujadalah.

- e. Media Dakwah (*wasilah al-dakwah*) adalah media atau instrument yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada *mad'u*. Media ini bisa dimanfaatkan oleh *da'i* untuk menyampaikan dakwahnya baik yang dalam bentuk lisan atau tulisan.

### 3. Pengertian Metode Dakwah

Metode berasal dari bahasa Yunani *meta* dan *hodo*. *Methodo* artinya jalan sampai. Metode adalah cara tertentu yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Sadiyah, 2015: 12). Metode dakwah adalah cara seorang *da'i* menyampaikan dakwah atau pesan kepada *mad'unya*, sehingga *mad'u* dapat menerima pesan dakwah dengan baik dan dapat mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2011: 243).

Menurut hemat penulis pengertian tentang metode atau cara yang dijelaskan oleh seseorang ahli tersebut bertujuan agar dalam setiap proses dakwah dapat berjalan dengan baik, tidak ada kesalahan pemahaman dan setiap materi yang disampaikan oleh *da'i* bisa dengan mudah dimengerti dan dipahami *mad'u*.

Metode dakwah merupakan bentuk penyampaian yang dapat dibagi menjadi 5 kelompok besar, yaitu;

- a. *Lisan*, dalam bentuk ini termasuk khutbah, pidato-pidato dan obrolan.
- b. *Tulisan*, termasuk dalam bentuk ini adalah buku-buku, majalah-majalah, surat, bulletin, novel, cerpen dan sebagainya.
- c. *Akhlaq*, yaitu suatu penyampaian langsung di tunjukan dalam bentuk perbuatan yang nyata, umpamanya menjenguk orang sakit, silaturahmi, dan sebagainya.
- d. *Lukisan*, gambar, karikatur dan sebagainya.
- e. *Audio visual*, dalam hal ini yang termasuk yaitu, radio, televise, film slide dan sebagainya (Rini, 2009: 45).

### 4. Persuasif

- a. Pengertian Persuasif

Persuasif atau dalam bahasa Inggris *persuasion*, berasal dari istilah bahasa latin *persuasion* yang secara harfiah berarti ajakan, bujukan, imbuan, dan lain-lain yang sesuai sifatnya halus dan lues (Effendy, 1988: 67).

Joseph A. Ilardo dalam bukunya, *Speaking Persuasively*, menampilkan defenisi persuasi (Effendy, 1988: 67) sebagai berikut: “Persuasi adalah proses komunikatif untuk merubah kepercayaan, sikap, tujuan, atau perilaku seseorang dengan menggunakan pesan-pesan verbal dan nonverbal yang dilakukan, baik secara sengaja maupun secara tidak sengaja”.

Peoses persuasif bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku. Para ahli komunikasi sering menekankan bahwa persuasif adalah kegiatan psikologis. Dalam artian yang lebih luas, persuasif dapat diartikan sebagai suatu proses mempengaruhi pendapat, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis, sehingga orang tersebut bertindak atas kehendaknya sendiri (Wahyu, 2015: 125).

Persuasi adalah salah satu cara untuk merubah sikap dan prilaku seseorang atau kelompok orang melalui penyampaiaan informasi tertentu. Dalam perspektif dakwah, persuasi merupakan salah satu cara merubah prilaku mad’u dengan memberikan informasi tentang ajaran agama Islam kedalam pikiran dan perasaan mad’u. Informasi atau pesan yang disampaikan melalui media itu dimaksudkan untuk menimbulkan pemahaman dan kesadaran mad’u sehingga membuka peluang terjadinya perubahan sikap dan prilaku yang diinginkan (Muchlasin, 2015: 121).

## 5. Dakwah Persuasif

### a. Pengertian Dakwah Persuasif

Dakwan persuasif adalah proses mempengaruhi mad’u dengan pendekatan psikologis, sehingga mad’u mengikuti ajakan

da'i tetapi merasa sedang melakukan sesuatu atas kehendak sendiri (Mubarok, 2014: 167).

Sedangkan, dakwah persuasif menurut Abdul Wahid (2019: 67) adalah sebuah model dakwah yang dilakukan oleh seorang atau kelompok da'i dalam menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain yang selalu mengedepankan cara-cara yang persuasif, yaitu dakwah yang sifatnya membujuk, merayu, dan meyakinkan umat bahwa ajaran Islam adalah agama yang haq dari Allah swt kalau hal ini mampu diterapkan, maka akan terhindar dari sikap memaksakan kehendak pemahaman orang lain. Dakwah persuasif dapat dimanifestasikan melalui sebuah tulisan, audio, ataupun audio visual.

Jadi, yang dimaksud dakwah persuasif adalah usaha yang dilakukan oleh da'i dalam menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain dengan menggunakan pendekatan psikologis, sehingga da'i mampu merubah pemikiran dan perbuatan mad'u tetapi merasa melakukannya atas kehendak sendiri.

#### b. Dakwah Persuasif Melalui Tulisan

Kemampuan komunikasi tulisan merupakan kemampuan seseorang membuat pesan-pesan secara tertulis dalam berbagai macam bentuk, seperti memo, surat, proposal, laporan dan karya sastra lainnya. Kelebihan komunikasi tulisan ialah penulis mengendalikan pesan-pesan yang dibuat (Djoko Purwanto, 2006: 78).

Riset tentang persuasif sangat kompleks dan problematis bergantung pada objek yang dikajinya serta situasi yang diambilnya sehingga hasil riset harus dipilih untuk diterapkan secara cermat. Lebih jauh lagi, dampak persuasif dapat dihasilkan oleh interaksi dari banyak faktor, seperti variable pesan dalam yang mencakup isi, struktur, dan pola pesan (Bambang, 2015: 70).

Dakwah persuasif dalam bentuk tulisan disusun dengan menguatkan jenis pesan verbal. Pesan verbal adalah kata, yakni baik yang terucap ataupun yang tertulis. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas (Mulyana, 2016: 260).

Kata atau tulisan yang bermutu menjadikan siapapun yang mendengar ataupun mengetahui, akan mampu merubah sikap, perilaku. Kekuatan kata-kata (atau tulisan) dalam kaitannya dengan dakwah persuasif, yakni kata-kata yang dapat menjadi stimuli yang merangsang respon psikologis mad'u, terletak pada jenis-jenis kekuatan sebagai berikut:

- 1) Keindahan bahasa seperti bait-bait syair atau puisi.
- 2) Karena jelasnya informasi.
- 3) Karena logikanya yang sangat kuat.
- 4) Karena intonasi suara yang berwibawa.
- 5) Karena memberikan harapan masa depan.
- 6) Karena memberikan kekuatan yang mencekam.
- 7) Karena ungkapan yang penuh ibarat (Mubarok, 2014: 168).

Kekuatan *maddatul dakwah* dalam mempersuasi pengubah sikap dan perilaku mad'u tersebut sudah barang tentu harus disesuaikan dengan subyek yang dihadapi. Oleh karena itu pemilihan materi pesan dakwah yang akan disampaikan kepada mad'u mesti mempertimbangkan unsur target dakwah, yaitu mad'u yang hendak dirubah sikap dan perilakunya (Muchlasin, 2015: 130).

c. Unsur-unsur pembentuk persuasif

Kondisi psikologis mad'u yang berbeda-beda menyebabkan tingkat pendekatan persuasif berdakwah juga berbeda-beda. Namun untuk mencapai dakwah yang persuasif jelas ada unsur

pendukungnya. Berikut ini merupakan unsur-unsur yang menyebabkan dakwah itu persuasif menurut Mubarak dalam bukunya yang berjudul Psikologi Dakwah:

#### 1) Peribadi da'i

Sosok da'i yang memiliki keperibadian sangat tinggi dan tak pernah kering jika digali adalah pribadi Rasulullah saw. Ketenggian keperibadian Rasul dapat dilihat pada pernyataan al-Qur'an, pengikut Rasul sendiri dan kesaksian para sahabat pendampingnya.

Untuk membuat suatu dakwah itu persuasif, pertamanya seorang da'i harus memiliki kriteria-kriteria yang dipandang positif oleh masyarakat. Kriteria itu antara lain:

##### a) Memiliki Kualifikasi Akademis tentang Islam

Dalam hal ini seorang da'i sekurang-kurangnya memiliki pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Hadis, bahwa Al-Qur'an mempunyai fungsi sebagai petunjuk hidup, nasehat bagi yang membutuhkan dan pelajaran, yang oleh karena itu selalu menjadi rujukan dalam menghadapi segala persoalan.

Ciri seorang da'i yang berilmu antara lain, ia tidak berani mengatakan apa yang tidak dikuasainya dengan menggunakan kata-kata yang digunakan oleh ahlinya (Mubarak: 171).

##### b) Bersifat Pemberani

Keberanian yang diperlukan oleh seorang dai sudah barang tentu berbeda dengan keberanian kelompok oposisi yang lebih menekankan asal beda, atau keberanian yang asal berani, tetapi keberanian yang konstruktif, yang sejalan dengan konsep dasar dakwah, yakni keberanian mengemukakan kebenaran.

##### c) Kemampuan Berkomunikasi

Berdakwah adalah menkomunkasikan pesan kepada mad'u. komunikasi dapat dilakukan melalui lisan, tulisan, atau perbuatan, dengan bahasa kata-kata atau dengan bahasa perbuatan. Komunikasi dapat berhasil manakala pesan dakwah itu dipahami oleh mad'u, dan pesan dakwah itu mudah dipahami manakala disampaikan sesuai dengan cara berfikir dan cara merasa mad'u.

d) Memiliki Rasa Percaya Diri

Seorang da'i harus memiliki rasa percaya diri, yakni bahwa dakwanya dilandasi keikhlasan dan dijalankan dengan memakai perhitungan yang benar dan menghadap ridha Allah swt. Seorang da'i juga harus tawadhu, rendah hati, merendahkan diri tapi bukan rendah diri, menjauhi rasa sombong dan membanggakan diri sendiri.

e) Memiliki Nilai Lebih

Nilai lebih yang harus dimiliki seorang da'i adalah dalam bidang keberibadian, takwa, jujur, tekun dan sifat-sifat baik lainnya (Mubarak: 186).

2) Materi Dakwah

Kata yang bobot menjadikan siapapun yang mendengar atau mendapatkan akan berubah sikap, perilaku orang lain. Kekuatan kata-kata (atau tulisan) dalam kaitannya dengan dakwah persuasif, yakitu kata yang menjadi stimuli yang merespon psikologi mad'u.

a) *Qoulan Baligha* (Perkataan yang membekas di hati)

Menurut Ishfihani dalam Mu'jamnya, perkataan yang *baligh* (membekas) mempunyai dua arti:

Pertama, yaitu suatu perkataan dianggap baligh, manakala berkumpul padanya tiga sifat. Memiliki kebenaran dari sudut bahasa, mempunyai kesesuaian dengan apa-apa yang dimaksudkan, dan mengandung kebenaran secara substansial.

Kedua, yaitu suatu perkataan dinilai *baligh* jika perkataan itu membuat lawan bicaranya terpaksa harus mempersepsi perkataan itu sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembicara, sehingga tidak ada celah untuk mengalihkan perhatian ke permasalahan lain (Mubarak: 191).

b) *Qaulan Layyina* (Perkataan yang sejuk dan lembut)

Dakwah yang lemah lembut adalah dakwah yang dirasakan oleh mad'u sebagai sentuhan yang halus, tanpa mengusik atau menyentuh kepekaan perasaannya sehingga tidak menimbulkan gangguan pikiran dan perasaan.

c) *Qaulan Karima* (Perkataan yang mulia)

Dalam perspektif dakwah, maka term *qaulan karima* diperlukan jika dakwah itu ditunjukkan kepada kelompok orang yang memasuki kategori usia lanjut. Oleh karena itu, untuk menjadikan dakwah kepada orang tua itu persuasif, haruslah disampaikan dengan perkataan yang mulia. kata karim yang artinya penuh kebijakan jika dihubungkan dengan qaulan, berarti perkataan yang mudah dan lembut (Mubarak: 202).

d) *Qaulan Sadida* (Perkataan yang benar)

Term *qaulan sadida* merupakan persyaratan umum suatu pesan dakwah agar dakwahnya persuasif. Ditunjukan kepada siapapun, pesan dakwah haruslah dengan perkataan yang benar (Mubarak: 203).

## B. Cerpen

### 1. Pengertian Cerpen

Cerpen (cerita pendek) adalah cerita yang ditulis pendek. Akan tetapi untuk mengetahui seberapa pendeknya dibuat patokan yang sudah umum berlaku. Sebagai patokan atau pedoman umum, cerpen terdiri atas 2.000 kata sampai dengan 10.000 kata. Penggolongannya sebagai berikut:



- a. Cerita pendek (*short story*)
- b. Cerita pendek yang pendek (*short, short story*)
- c. Cerita pendek yang sangat pendek (*very short-short story*)

Cerpen yang sangat pendek. Hanya terdiri atas 250 sampai dengan 750 kata. Cerpen jenis ini biasa disebut cerita mini yang lazim disingkat cermin. Di Barat, cerita mini disebut dengan flash yang artinya sekilas atau sekelebatan membacanya. Jenis ini tergolong dalam *very short-short story*. Namanya kemudian populer disebut mini-fiksi.

Sementara itu, cerpen yang di tulis sampai dengan 10.000 kata biasa disebut cerpen (cerita pendek yang panjang). Jenis cerpen ini bila dikembangkan bisa menjadi novelet atau novel pendek. Karya-karya cerpen para sastrawan Eropa, Amerika Latin dan AS tahun 1940-1960-an umumnya ditulis begitu panjang dan layak di sebut sebagai cerpen. Cerpen yang ideal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Ditulis terdiri atas 3.000 atau 4.000 kata
- b. Bahasa dan isinya mudah dipahami
- c. Dapat dibaca kurang dari satu jam dan isinya tidak terlupakan oleh pembacanya dalam waktu lama.

Sebuah cerpen yang baik tentu saja dihasilkan dari pengalaman si penulisnya atau pengalaman orang lain yang dituangkan oleh penulisnya dalam bentuk cerpen. Biasanya cerpen ini sering dimunculkan di surat kabar atau majalah. Oleh sebab itu penulis cerpen juga harus mempertimbangkan sasaran pembacanya sehingga disenangi oleh pembaca. (Dalman, 2015: 126).

## 2. Unsur-unsur Cerpen

Cerpen sebagai salah satu jenis prosa fiksi yang memiliki unsur-unsur yang berbeda dari jenis tulisan lain. Sudarman (2008: 270-280) mengemukakan gagasan-gagasan dalam cerita pendek berupa

tema, konflik, unsur penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya, dan suasana.

a. Tema

Tema merupakan ide sentral dari suatu cerita, tema biasanya berisi tentang pokok-pokok yang akan diangkat dalam suatu karangan.

b. Konflik

Konflik merupakan unsur utama dari suatu cerita. Konflik akan menjadi cerita menarik, karena konflik ibarat ruh yang membuat cerita itu hidup.

c. Penokohan

Penokohan berkaitan dengan pelukisan penggambaran tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

d. Tokoh

Tokoh pada cerita ini merujuk pada “orang” atau “individu” yang hadir sebagai pelaku dalam sebuah cerita, yaitu orang atau individu yang akan mengaktualisasikan ide-ide penulis. Lewat tokoh inilah penulis menyampaikan gagasan-gagasannya (Heru Kurniawan, 2012: 61).

e. Latar

Latar cerita adalah lingkungan, yaitu dunia cerita sebagai tempat terjadinya peristiwa. Dalam latar inilah segala segala peristiwa yang menyangkut hubungan antar tokoh terjadi. (Heru Kurniawan, 2012: 66).

f. Alur

Dalam arti luas, alur adalah keseluruhan bagian peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita, yaitu rangkaian peristiwa yang terbentuk karena proses sebab akibat dari peristiwa lainnya (Stanton, 2000: 14).

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI K. H. AHMAD MUSTOFA BISRI, DESKRIPSI CERPEN**

##### **“GUS JAKFAR” DAN DAKWAH PERSUASIFNYA**

#### **A. Biografi**

##### **1. Profil K. H. Ahmad Mustofa Bisri**

K.H. A. Mustofa Bisri atau sapaan akrabnya Gus Mus adalah pengasuh Pondok Pesantren Roudlatuth Tholibin, Rembang. Gus Mus aktif menulis kolom, esai, cerpen, dan puisi di berbagai media massa. Kiai sekaligus budayawan ini juga menekuni seni lukis, ketertarikannya pada lukisan dimulai saat nyantri di Krapyak, Yogyakarta. Publik telah menyaksikan lukisannya melalui berbagai pameran lukisan. Kiai moderat ini juga dikenal disiplin berorganisasi, dan pernah menjabat sebagai anggota DPRD Jawa Tengah periode 1982 hingga 1992, serta sebagai anggota MPR RI pada 1992 sampai 1997 (Nandani, 2019; 47).

K. H. Ahmad Mustofa Bisri atau yang lebih sering dipanggil Gus Mus, lahir di Rembang, Jawa Tengah, 10 Agustus 1949, beliau lahir dari pasangan K.H. Bisri bin H. Zaenal Musthofa dan Hj. Ma'rufah binti K.H. Kholil Harun. Gus Mus adalah anak ke dua dari delapan bersaudara. Ketujuh saudara Gus Mus yang lain adalah K.H. Kholil Bisri, K.H. Adib Bisri, Hj. Faridah, Hj. Najihah, Nihayah, Labib, dan Hj. Atikah. K.H. Mustofa Bisri merupakan sepupu sekaligus sahabatnya K.H. Abdurrahman Wahid mantan Presiden RI dan saudara ipar dengan Maftuh Basyuni menteri agama era Susilo Bambang Yudoyono. Dan K.H. Maimun Zubair pemilik pondok pesantren Al Anwar Sarang Rembang merupakan paman dari Gus Mus.

Gus Mus menikah dengan St. Fatma, dikaruniai 6 (enam) orang anak perempuan. Lenas Turoiya, Kaustar Uzmud, Raudloh Quds, Rabiatal Bisriyah, Nada dan Almas, dan seorang anak laki-laki Muhammad Bisri Mustofa. 3 orang menantu Ulil Abshar, Abdalla, Reza

Shafi Habibi, dan Ahmad Sampton. 3 cucu Ektada Bennabi Muhammad, Ektada Bilhadi Muhammad, dan Muhammad Ravi Hamadah.

a. Pendidikan KH. Ahmad Mustofa Bisri

K.H. Bisri Mustofa, ayah Gus Mus sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Tidak hanya pendidikan formal, ayahnya menuntut anak-anaknya supaya mengembangkan bakat dan minat. Kiai yang dikenal kritis terhadap fenomena masyarakat melalui karya-karyanya itu pernah menempuh pendidikan Sekolah Rakyat (SR) selama enam tahun (1950-1956) di Rembang. Lalu, melanjutkan belajarnya ke Pesantren Lirboyo, Kediri (1956-1958), selang dua tahun kemudian Gus Mus nyantri di Pesantren Krapyak Yogyakarta mulai 1958 hingga 1962, lalu kembali ke Raudlatut Thalibin (1962-1964), Rembang, yang diasuh langsung oleh ayahnya. Dan pada tahun 1964 sampai 1970, Gus Mus dikirim ke al-Qism al-, Ali lid Dirasat al-Islamiyah wa al-, Arabiyah, Al-Azhar University, Kairo, untuk mengenyam jurusan studi keislaman dan bahasa arab, semasa kuliah K.H. Abdurrahman Wahid merupakan teman satu angkatannya (Bisri, 2016: 201).

b. Ulama Pemikir

Seperti kebanyakan kiai lainnya, Mustofa banyak menghabiskan waktu untuk aktif berorganisasi, seperti di NU. Tahun 1970, sepulang belajar dari Mesir, ia menjadi salah satu pengurus NU cabang Kabupaten Rembang. Kemudian, tahun 1977, ia menduduki jabatan Mustasyar, semacam Dewan [enasehat NU wilayah Jawa Tengah. Pada Muktamar NU di Cipasung, Jawa Barat, tahun 1994, ia dipercaya menjadi Rais Syuriah PBNU.

Di luar kegiatan rutin sebagai ulama, dia juga seorang budayawan, pelukis dan penulis. Dia telah menulis belasan buku fiksi dan nonfiksi. Justru melalui budayanya, Gus Mus sering sekali menunjukkan sikap kritisnya terhadap budaya yang berkembang dalam masyarakat. Tahun 2003, misalnya, ketika goyang ngebor

pedangdut Inul Daratista menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat, Gus Mus justru memamerkan lukisannya yang berjudul Berdzikir Bersama Inul.

Gagasan dan pemikiran tentang keberagaman, mengantarkan Gus Mus pada penghargaan Yap Thiam Hien tahun 2017. Gus Mus dinilai memiliki perhatian yang besar terhadap perjuang dan tegaknya nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM). Penghargaan diberikan dalam acara malam penganugerahan Yap Thiam Hien Award 2017 di Aula Perpustakaan Nasional, Jakarta Pusat, Rabu (24/1/2018). Ketua Yayasan Yap Thiam Hien Award, Todung Mulya Lubis mengatakan, Gus Mus memang tidak pernah dikenal sebagai aktivis HAM seperti Yap Thiam Hien atau Munir Said Thalib, atau menunjukkannya melalui demonstrasi atau aksi-aksi lainnya. Namun, Gus Mus menuangkan pemikiran dan gagasannya soal keberagaman melalui tulisan, serta tutur kata yang disampaikan kepada santrinya. Dan ulama pertama kali yang mendapatkan penghargaan Yap Thiam Hien adalah Gus Mus.

(<https://nasional.kompas.com/read/2018/01/24/21555471/gusmus-kiai-pertama-peraih-penghargaan-yap-thiam-hien> diakses pada 15 Februari 2020 pukul 11.43 WIB).

c. Karya-karya K.H. A. Mustofa Bisri

Berikut dokumentasi dan penghargaan atas karya K.H. A. Mustofa Bisri (Nandani, 2012: 56-60):

1) Kitab Pendidikan Islam

- a) Kimiya-us Sa'adah (terj. Berbahasa Jawa, t.th Assegaf Surabaya)
- b) Proses Kebahagiaan (t.th, Sarana Sukses, Surabaya)
- c) Pokok-pokok Agama Islam (t.th, Ahmad Putra, Kendal)
- d) Dasar-dasar Islam (1987, Abdillah Putra, Kendal)
- e) Ensiklopedia Ijmak (Terjemahan bersama K.H. M. Ahmad Sahal Mahfudz, Pustaka Firdaus, Jakarta)

- f) Maha Kiai Hasyim Asy'ari (terjemahan, Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta)
  - g) Metode Tasawuf Al Ghazali (terjemahan, dan komentar, 1996, Pelita Dunia, Surabaya)
  - h) Al-Muna, terjemahan Syair Asma'ul Husna (Al Miftah, Mata Air Publishing, Surabaya)
  - i) Fikih Keseharian Gus Mus (Cet. I Juni 1997 Yayasan Allbriz bekerjasama dengan Penerbit Al-Miftah Surabaya, Cet. II April 2005, Cet. III Januari 2006, Khalista, Surabaya bekerjasama dengan Komunitas Mata Air)
- 2) Kumpulan Esai
- a) Saleh Ritual, Saleh Sosial, Esai-esai Moral (Mizan, Bandung)
  - b) Pesan Islami Sehari-hari, Ritus Dzikir dan Gempita Ummat (Cet. II 1999, Risalah Gusti, Surabaya)
  - c) Melihat Diri Sendiri (Gama Media, Yogyakarta)
  - d) Kompensasi (Cet. I 2007, Mata Air Publishing, Surabaya)
  - e) Oase Pemikiran (2007, Kanisius, Yogyakarta)
  - f) Membuka Pintu Langit (Penerbit Buku Kompas, Jakarta, November, 2007)
  - g) Agama Anugerah Agama Manusia (2016, Mata Air Publishing, Surabaya)
  - h) Sang Pemimpin (2016, Mata Air Publishing, Surabaya)
- 3) Kumpulan Puisi
- a) Ohoi, Kumpulan Puisi Balsem (Cet. I Stensilan 1988; Cet. II P3M Jakarta 1990; Cet. III 1991, Pustaka Firdaus, Jakarta)
  - b) O, Bosnia (stensilan)
  - c) Album Puisi Gus Mus (editor Ken Sawitri)
  - d) Tadarus (Cet. Pertama 1993 Prima Pustaka, Yogyakarta)
  - e) Pahlawan dan Tikus (Cet. I 1995, Pustaka Firdaus, Jakarta)

- f) Rubaiyat Angin & Rumput (Diterbitkan atas kerja sama Majalah Humor dan PT Matra Multi Media, Jakarta, tanpa tahun)
  - g) Wekwekwek (Cet. I 1996 Risalah Gusti, Surabaya)
  - h) Gelap Berlapis-lapis (Fatma Press, Jakarta, tanpa tahun)
  - i) Negeri Daging (Cet. I 1996 September 2002, Benteng Yogyakarta)
  - j) Gandrung, Sajak-sajak Cinta (Cet. I Yayasan Al-Ibriz 2000, Cet. II, 2007 Mata Air Publishing, Surabaya)
  - k) Aku Manusia (Mata Air Publishing, 2007, Surabaya)
  - l) Syi'iran Asmaul Husna (Cet. II Mata Air Publishing 2007, Surabaya)
- 4) Kumpulan Puisi Bersama Rekan Lainnya
- a) Antologi Puisi Jawa Tengah (editor Pamudji MS, 1994, Yayasan Citra Pariwisata Budaya, Semarang)
  - b) Takbir Para Penyair/ The Poets Chant (editor Hamid Jabbar, Leon Agusta, Sitok Srenngenge, 1995, Panitia Festival Istiqlal, Jakarta)
  - c) Sajak-sajak Perjuangan & Nyanyian Tanah Air (editor Oyon Sofyan, 1995, Penerbit Obor, Jakarta)
  - d) Ketika Kata Ketika Warna (editor Taufiq Ismail, Sutardji Calzoum Bachri, Hamid Jabbar, 1995, Yayasan Ananda, Jakarta)
  - e) Horizon Edisi Khusus Puisi Internasional 2002
  - f) Horizon Sastra Indonesia, Buku Puisi
- 5) Kumpulan Cerita Pendek (Cerpen)
- a) Lukisan Kaligrafi (Penerbit Buku Kompas, Jakarta) mendapatkan penghargaan "Anugerah Sastra Asia" dari Majelis Sastra Asia Tenggara tahun 2005 di Malaysia

- b) Cerpern A. Mustofa Bisri Gus Jakfar bersama rekanrekan masuk dalam antologiwaku Nayla, Cerpen pilihan Kompas 2003 (2003, Penerbit Buku Kompas, Jakarta)
  - c) Bacalah Cinta (editor Abdul Wachid B. S., 2005, buku laela, Yogyakarta)
- 6) Gubahan Humor
- a) Mutiara-mutiara Benjol (Cet. II 2004 Mata Air Publishing, Surabaya)
  - b) Canda Nabi & Tawa Sufi (Cet. I Juli 2002, Cet. II November 2002, Penerbit Himah, Bandung)
- 7) Gubahan Dongeng untuk Anak Awas Manusia dan Nyamuk Yang Perkasa (Gubahan Cerita Anak-anak, Gaya Favorit Press, Jakarta)
- 8) Pameran Karya Seni Rupa
- a) Pameran tunggal 99 Lukisan Amplop Desember 1997di Gedung Pameran Senir Rupa Depdikbud Jakarta (dibuka oleh Prof. Dr. Fuad Hasan, 1997)
  - b) Pameran Lukisan Tiga Pencari Teduh bersama Amang Rahman (Alm) dan D. Zawawi Imron Juli 2000 di Surabaya (dibuka oleh K.H. Abdurrahman Wahid)
  - c) Pameran Lukisan dan Pembacaan Puisi bersama Danarto, Amang Rahman (Alm), D. Zawawi Imron, Sapardi Djoko Damono, Acep Zamzam Noor pada November 2000 di Jakarta
  - d) Pameran Kaos Kaligrafi, Mei 2001 di Surabaya
  - e) Pameran Kaos Kaligrafi, Agustus 2001 di Jakarta
  - f) Pameran Lukisan bersama kawan-kawan pelukis antara lain Joko Pekik, Danarto, Acep Zamzam Noor, D. zawai Imron, dll, Maret 2003
  - g) Pameran bersama dalam rangka Jambore Seni, Juli 2006



- h) Pameran Kaligrafi Bersama, Post Kaligrafi “Kalam Peradaban”, Yogya Galeri, 2007.

## **B. Sinopsis Cerpen “Gus Jakfar”**

Judul : Cerpen Gus Jakfar (dalam Buku Lukisan Klaiografi)  
 Pengarang : K.H. Ahmad Muatofa Bisri (Gus Mus)  
 Penerbit : Diva Press  
 Terbit : Cetakan I, Mei 2016 dan cetakan II, Oktober 2016  
 Tebal : 12 halaman

Dalam menulis cerpen yang pertama dan menjadi cerpen terbaiknya, Gus Mus mencoba memberikan pesan-pesan menarik. Cerpen yang menggambarkan sebuah perjalanan seorang putra Kiai yang bernama Jakfar. Dimana Kiai sendiri memberi rasa segan terhadap anaknya yang satu ini, disebabkan kelebihan yang dimiliki Gus Jakfar yang tak dimiliki kebanyakan orang. Dimana kelebihan itu berupa ilmu kasyaf. Yaitu ilmu yang mana orang yang di anugrahi ilmu tersebut, mampu melihat kejadian yang akan terjadi pada seseorang. Sampai beberapa masyarakat yang ketemu Gus Jakfar merasa takut, yakni takut akan dibaca tanda-tanda buruk yang ada dalam dirinya.

Sampai suatu ketika Gus Jakfar benar-benar berubah menjadi orang biasa, yang mana sudah tidak mau lagi membaca tanda-tanda. Itu membuat para masyarakat maupun orang yang mengenal Gus Jakfar merasa sangat penasaran dengan perubahan sikap yang ada pada diri Gus Jakfar.

Setelah beberapa masyarakat musyawarah, dimana menghasilkan pendapat untuk menanyakan langsung pada Gus Jakfar tentang perubahan yang terjadi pada beliau. Sesuai jadwal, ditetapkan pada malam Jum'at dimana Gus Jakfar libur dalam mengajar.

Akhirnya para masyarakat bisa bertemu dan merasakan keakraban Gus Jakfar melebihi sebelum-sebelumnya. Dengan mengutarakan maksud dari kedatangannya. Seorang masyarakat mengungkapkan inti maksud dan tujuan rombongan sowan pada Gus Jakfar. Gus Jakfar akhirnya memberi jawaban atas maksud dan tujuan para masyarakat. Dimana awal mula

kejadian itu bermula saat Gus Jakfar bermimpi ketemu ayahnya. Dimana ayahnya dalam mimpi tersebut berpesan pada Gus Jakfar agar mencari wali sepuh di lereng gunung, yang mana Kiai tersebut memiliki umur yang sudah lebih 100 th, dan muridnya rata-rata sudah di sebut Kiai di daerah masing-masing. Wali sepuh tersebut bernama Kiai Tawakkal.

Sejak bermimpi tersebut Gus Jakfar merasa sangat penasaran dan ingin mencari dan berguru pada wali sepuh/Kiai Tawakkal. Sampai akhirnya, Gus Jakfar berniat mencari tanpa pamit siapapun hanya untuk mencari Kiai Tawakkal yang di ceritakan ayahnya lewat mimpinya. Dengan menyusuri petunjuk dalam mimpi tersebut, Gus Jakfar seharian melacak dan tak bertemu seseorang pun yang tau tentang Kiai Tawakkal. Baru setelah dirasa lelah dalam pencariannya, Gus Jakfar akhirnya bertemu seorang tua yang memberi petunjuk tentang Kiai Tawakkal yang ia cari. Orang tua tersebut menyebutnya Mbah Jugo/Kiai Tawakkal. Setelah mengikuti arahan orang tua tersebut, akhirnya Gus Jakfar bertemu dengan sosok Kiai yang tampaknya tidak menunjukkan sosok yang tua, memiliki badan yang tegap, wajah berseri-seri. bicaranya sangat teratur dan hampir semua kata-kata yang keluar dari mulutnya berupa kata-kata hikmah.

Hanya ada satu hal yang membuat Gus Jakfar terkejut, dikarenakan melihat tanda yang sangat jelas pada Kiai Tawakkal yang berbunyi “Ahli Neraka”. Gus Jakfar belum pernah melihat tanda se jelas itu sebelum-sebelumnya. Sampai beliau tak mempercai atas pemandangan yang beliau lihat, tapi tanda itu malah nampak jelas sekali saat Kiai Tawakkal habis berwudhu.

Akhirnya niat Gus Jakfar untuk menimba ilmu pada Kiai Tawakkal, meski secara lisan beliau menyampaikan demikian, tapi dalam hati sudah berubah, berupa kengin tahuaan yang sangat mendalam atas keganjilan tanda yang berada dalam kening Kiai Tawakkal. Sampai berhari-hari Gus Jakfar melihat sosok Kiai Tawakkal beraktivitas sebagaimana kebiasaan Kiai sehari-hari. Mengimami sholat jamaah, melakukan sholat-sholat sunah, mengajar santri dan berceramah, itupun jarang dilakukana oleh Kiai

Tawakkal. Tapi kata santri-santri yang sudah lama tinggal di sini Kiai biasanya keluar dimalam-malam tertentu. Itupun para santri senior tidak tau kemana Kiai Tawakkal pergi. Bisa di sebut lelono broto.

Setelah beberapa minggu tinggal di pesantren bambu, Gus Jakfar memiliki kesempatan untuk mengikuti Kiai Tawakkal keluar. Dengan berfikir inilah mungkin kesempatan Gus Jakfar untuk bisa mengetahui keganjilan yang ada dalam tanda Kiai Tawakkal. Tepat pada saat bulan purnama, Kiai keluar dengan pakainya yang rapi, dan melihat pada saat itu waktu yang menunjukkan larut malam, tak mungkin Kiai Tawakkal menghadiri undangan atau berceramah. Akhirnya Gus Jakfar mengikuti langkah demi langkah di belakang Kiai Tawakkal dengan jarak yang tak terlalu jauh dan tak begitu dekat, dengan tujuan agar bisa mengikuti terus sampai tujuan Kiai Tawakkal dan tak di ketahi oleh Kiai Tawakkal.

Setelah melewati jalan setapak dan kebun-kebun, Kiai Tawakkal sudah tak tampak dan justru tampak lah sebuah warung yang ramai pengunjung dengan penerangan petromak dan suasananya seolah-olah menggambarkan kemesuman. Sampai tak di sadari ternyata Gus Jakfar melihat Kiai Tawakkal sudah ada dalam warung tersebut. Langsung saja Kiai Tawakkal memanggil Gus Jakfar untuk menyuruhnya masuk ke warung tersebut, mengenalkan Gus Jakfar kepada penghuni warung dengan akrab. Setelah Gus Jakfar duduk ditawarkan untuk minum kopi dan jajanan yang berada di warung tersebut.

Akhirnya Gus Jakfar berfikir apakah ini yang disebut lelono broto, dan apakah ini jawaban atas pembenaran dari tanda “ahli neraka” yang terdapat pada kening Kiai Tawakkal. Setelah berada dalam warung yang dirasa sudah agak begitu lama, akhirnya Kiai Tawakkal membuyarkan lamunan Gus Jakfar dengan mengajaknya kembali ke pesantren, setelah membayari semua makanan kami.

Akhirnya kami pamit pada semua penghuni warung tersebut dengan melambaikan tangan. Setelah berjalan keluar Kiai Tawakkal tidak mengajak Gus Jakfar lewat jalan yang tadi dilewatinya. Kata Kiai agar cepat sampai

pesantren. Setelah melewati kebun-kebun terdapat sungai yang begitu lebar. Kali ini Gus Jakfar melihat Kiai Tawakkal berjalan di atas air seperti jalan biasa. Sampai Kiai menengok kepada Gus Jakfar dan melambaikan tangannya dengan tujuan Gus Jakfar agar cepat menyebrangi sungai. Dengan berbagai kesulitan, Gus Jakfar menyebranginya dengan cara berenang. Sesampai di seberang Kiai Tawakkal dengan santai tanpa melihat Gus Jakfar yang sibuk berpaian, Kiai berbicara. Apakah anda sudah menemukan pembena atas tanda yang kau baca pada diri saya? Mengapa engkau masih terkejut? Apakah kau yang pandai melihat tanda-tanda menjadi ragu terhadap kemaihiranmu sendiri? Dengan terus berbicara Kiai Tawakkal sambil menepuk-nepuk pundak Gus Jakfar meyakinkan dan memberi pandangan baru supaya berhati-hati dalam memandang siapapun yang di kira itu murni pandangan qolbu yang suci.

Malam itu Gus Jakfar benar-benar mendapat pandangan dan pemahaman baru dari apa yang selama ini telah di ketahui. Setelah kejadian itulah sikap dan pandangan Gus Jakfar berubah menjadi sosok yang tak mau bahkan diminta pun tak mau lagi membaca maupun meramal orang yang bertemu kepada Gus Jakfar.

### **C. Gambaran Dakwah Persuasif K. H. Ahmad Mustofa Bisri melalui Cerpen “Gus Jakfar”**

Penelitian ini menggunakan sumber data utama dari cerpen “Gus Jakfar”, yang berada dalam buku Lukisan Kaligrafi. Dari 12 halaman, terdapat 41 paragraf, peneliti telah menentukan beberapa paragraf berdasarkan makna setiap kata atau kelompok kata yang merujuk ke dalam dakwah persuasif.

Dakwah persuasif adalah proses mempengaruhi mad'u dengan pendekatan psikologis, sehingga mad'u mengikuti ajakan da'i tetapi merasa sedang melakukan sesuatu atas kehendak sendiri (Mubarok, 2014: 167).

Jadi, disini peneliti ingin mengambil dakwah persuasif yang dilakukan oleh K. H. Ahmad Mustofa Bisri melalui cerpennya yang berjudul “Gus

Jakfar” pada setiap paragraf, dengan melalui pengamatan yang sesuai dari karakteristik maupun unsur-unsur dari dakwah persuasif sebagai berikut.

1. Kategori Pribadi da'i

No	Indikator	Unit analisis
1	Memiliki kualifikasi akademis tentang Islam.	<p>a. Dapat dilihat dari paragraf pertama yaitu pada kalimat “mungkin Gus Jakfar tidak sealim dan sepandai saudara-saudaranya, tapi dia mempunyai keistimewaan”.</p> <p>b. Pada paragraf ke sebelas “paling tidak, kini kita bisa setiap saat menemui Gus Jakfar tanpa merasa deg-degan dan was-was; bisa mengikuti pengajiannya dengan niat tulus mencari ilmu”.</p>
2	Bersifat pemberani	<p>a. Terdapat pada paragraf ke 24 hingga paragraf ke 32. Di dalam paragraf tersebut menjelaskan bahwa Gus Jakfar mengikuti Kiai Tawakkal yang pergi keluar dari rumah pada pertengahan malam. Adapun tujuan</p>

		Gus Jakfar mengikuti Kiai Tawakkal yaitu untuk mencari tahu apa arti makna kafir yang terdapat di dahi Kiai Tawakkal.
3	Kemampuan berkomunikasi	<p>a. “Perubahan apa? tanya Gus Jakfar sambil tersenyum. Sikap yang mana? Kalian ini ada-ada saja. Saya kok merasa tidak berubah”.</p> <p>b. Paragraf ke 16 “o, itu’ kata Gus Jakfar seperti benar-benar baru tahu”.</p>
4	Memiliki rasa percaya diri dan rendah hati	a. Pada paragraf ke 15 “perubahan apa? tanya Gus Jakfar sambil tersenyum. Sikap yang mana? Kalian ini ada-ada saja. Saya kok merasa tidak berubah”.
5	Memiliki nilai lebih	a. Pada paragraf pertama. “Tapi dia mempunyai keistimwaan yang membuat namanya tenar hingga ke luar daerah, malah konon beberapa pejabat tinggi dari pusat memerlukan sowan

		<p>khusus ke rumahnya”.</p> <p>b. Pada paragraf ke dua “kata Kiai, Gus Jakfar itu lebih tua dari beliau sendiri”.</p> <p>c. Paragraf ke tiga, “Gus Jakfar memang luar biasa. Kata Mas Bambang, pegawai pembda yang sering mengikuti pengajian shubuh Kiai Shaleh”. Pada paragraf selanjutnya hingga paragraf ke delapan menunjukkan bahwa bukti-bukti kepiawaian Gus Jakfar membaca tanda pada diri seseorang.</p>
--	--	--

## 2. Kategori Materi dakwah

No	Indikator	Unit analisis
1	Perkataan yang membekas pada jiwa. Ciri-cirinya adalah tajam dan pedas. Benar dari segi bahasa. Paradigmanya sama dengan paradigma mad'u. benar secara substansi.	a. Pada paragraf ke 32 pada kalimat “setelah saya ikut duduk di sampingnya, tiba-tiba dengan suara berwibawa, Kiai berkata

		mengejutkan, bagaimana? Kau sudah menemukan apa yang kau cari?”
2	Perkataan yang lemah lembut. Sentuhan halus dan tidak mengusik perasaan.	<p>a. Terdapat pada paragraf ke 27. Hal itu terdapat pada baris ke sebelas, “Kiai Tawakkal menyuruh orang di sampingnya untuk bergeser; kasih kawah saya ini tempat sedikit’ lalu kepada orang yang di warung, Kiai memperkenalkan saya. Katanya ini kawan saya dia baru datang dari daerah yang cukup jauh.”</p> <p>b. Terdapat pada paragraf ke 28. Pada paragraf tersebut terdapat sebuah ungkapan , ‘ketika tiba-tiba saya dengar Kiai menawari, ‘minum kopi ya?’ saya mengangguk asal mengangguk. ‘kopi satu lagi yu!’ kata Kiai kepada wanita warung sambil mendorong piring jajan ke dekat saya,</p>



		<p>‘silahkan!ini namanya rondo royal, tape goring kebanggaan warung ini!’ lagi-lagi saya hanya menganggukkan kepala asal mengangguk”.</p>
3	<p>Perkataan yang mulia. Mudah, lemah lembut, tidak menggurui, tidak perlu retorika yang meledak-ledak.</p>	<p>a. Pada paragraf ke 33. “anak muda, kau tidak perlu mencemaskan saya hanya karena kau melihat tanda ‘ahli neraka’ di kening saya. Kau pun tidak perlu bersusah payah mencari bukti yang menunjukkan bahwa aku memang pantas masuk neraka. Karena, pertama, apa yang kau lihat belum tentu merupakan hasil dari pandangan kalbumu yang bening. Kedua, kau kan tahu, sebagaimana neraka dan surge, aku adalah milik Allah. Maka terserah kehendaknya, apakah ia mau memasukkan diriku ke surga atau ke neraka”.</p> <p>b. Pada paragraf ke 34 aku hanya bisa menunduk.</p>

		<p>Sementara Kiai Tawakkal terus berbicara sambil menepuk-nepuk punggung saya. “kau harus lebih hati-hati bila mendapat cobaan Allah berupa anugerah. Cobaan berupa anugerah tidak kalah gawatnya disbanding cobaan yang berupa penderitaan. Seperti mereka yang di warung tadi; kebanyakan mereka orang susah. Orang susah sulit kau bayangkan bersikap takabur, ujub, atau sikap-sikap lain yang cenderung membesarkan diri sendiri”.</p>
4	Perkataan yang benar. Mengenai sasaran, benar secara logika, berpijak pada takwa.	<p>a. Pada paragraf 33 . b. Pada paragraf 34.</p>

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAKWAH PERSUASIF K. H. AHMAD MUSTOFA BISRI MELALUI CERPEN “GUS JAKFAR” DALAM BUKU “LUKISAN KALIGRAFI”**

Pada bagian ini penulis akan memaparkan analisis dakwah persuasif K. H. Ahmad Mustofa Bisri melalui cerpen “Gus Jakfar” dalam buku “Lukisan Kaligrafi”. Sebelum penulis menganalisis dakwah persuasif K. H. Ahmad Mustofa Bisri melalui cerpen “Gus Jakfar” dalam buku “Lukisan Kaligrafi”, penulis ingin akan memberi sedikit pengantar bahwa dalam cerpen “Gus Jakfar” setelah penulis lakukan analisa terdapat dua tokoh utama yang berperan sebagai seorang pendakwah yaitu Gus Jakfar dan Kiai Tawakkal. Pertama, dakwah dilakukan oleh Gus Jakfar kepada santri yang menjadi pengikutnya. Kedua, dakwah yang dilakukan oleh Kiai Tawakkal kepada Gus Jakfar. Dalam cerita tersebut K. H. Ahmad Mustofa Bisri mencoba untuk membuat sebuah alur cerita campuran. Awalnya, K. H. Ahmad Mustofa Bisri menggunakan alur maju sebagai pengantarnya, kemudian K. H. Ahmad Mustofa Bisri menggunakan alur mundur dalam cerpennya yakni dengan menceritakan masa silam yang pernah dialami oleh tokoh Gus Jakfar tersebut. Pada pembahasan ini penulis dengan menggunakan analisis isi akan memaparkan bagaimana dakwah persuasif yang terdapat dalam cerpen Gus Jakfar dan Kiai Tawakkal tersebut.

Dalam penelitian dengan menggunakan metode analisis isi, sebagaimana diketahui, langkah awal yang perlu dilakukan adalah penentuan unit analisis isi. Karena dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis isi model Krippendorff maka penulis memilih salah satu dari lima unit analisis yang terdapat dalam model Krippendorff. Adapun unit analisis yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis penelitian ini yaitu dengan menggunakan semua paragraf yang ada dalam cerita Gus Jakfar dan Kiai Tawakkal tersebut. Lebih detail penulis akan memilih paragraf yang menjelaskan adanya proses komunikasi persuasif dalam alur cerita tersebut. Jadi sampel yang penulis ambil adalah semua paragraf yang di dalamnya terdapat sebuah proses komunikasinya. Setelah itu penulis akan mengkode data-

data yang telah dipilih dalam sebuah table yang akan penulis sajikan pada penjelasan berikutnya. Adapun penjelasan rincinya akan penulis sampaikan pada bagian berikutnya.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam buku psikologi dakwah karya ahmad mubarak dijelaskan bahwa sebuah dakwah dikatakan persuasif dapat ditinjau dari pribadi da'i, materi dakwah. pada bagian analisis ini, penulis akan memaparkan bagaimana dakwah persuasif K. H. Ahmad Mustofa Bisri melalui cerpen Gus Jakfar berdasarkan teori dakwah persuasif menurut Ahmad Mubarak tersebut. Adapun indikator yang penulis gunakan adalah persuasif ditinjau dari pribadi da'i dan materi dakwah yang berada dalam buku Lukisan Kaligrafi. Dari 12 halaman, terdapat 41 paragraf, peneliti telah menentukan beberapa paragraf berdasarkan makna setiap kata atau kelompok kata yang merujuk ke dalam dakwah persuasif, hal itu mengingat yang penulis analisis adalah sebuah karya tulis bukan pengamatan ataupun observasi lapangan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

#### 1. Kategori Pribadi da'i

No	Indikator	Unit analisis
1	Memiliki kualifikasi akademis tentang Islam.	a. Dapat dilihat dari paragraf pertama yaitu pada kalimat “mungkin Gus Jakfar tidak sealm dan sependai saudara-saudaranya, tapi dia mempunyai keistimewaan”. b. Pada paragraf ke sebelas “paling tidak, kini kita bisa setiap saat menemui Gus Jakfar tanpa merasa deg-degan dan was-was, bisa mengikuti pengajiannya dengan niat tulus mencari ilmu”.

2	Bersifat pemberani	<p>a. Terdapat pada paragraf ke 24 hingga paragraf ke 32. Di alam paragraf tersebut menjelaskan bahwa Gus Jakfar mengikuti Kiai Tawakkal yang pergi keluar dari rumah pada pertengahan malam. Adapun tujuan Gus Jakfar mengikuti Kiai Tawakkal yaitu untuk mencari tahu apa arti makna kafir yang terdapat di dahi Kiai Tawakkal.</p>
3	Kemampuan berkomunikasi	<p>a. “Perubahan apa? tanya Gus Jakfar sambil tersenyum. Sikap yang mana? Kalian ini ada-ada saja. Saya kok merasa tidak berubah”.</p> <p>b. Paragraf ke 16 “o, itu’ kata Gus Jakfar seperti benar-benar baru tahu”.</p>
4	Memiliki rasa percaya diri dan rendah hati	<p>a. Pada paragraf ke 15 “perubahan apa? tanya Gus Jakfar sambil tersenyum. Sikap yang mana? Kalian ini ada-ada saja. Saya kok merasa tidak berubah”.</p>
5	Memiliki nilai lebih	<p>a. Pada paragraf pertama “tapi dia mempunyai keistimwaan yang membuat namanya tenar hingga ke luar daerah, malah konon beberapa pejabat tinggi dari pusat memerlukan sowan khusus ke rumahnya”.</p>

		<p>b. Pada paragraf ke dua “kata Kiai, Gus Jakfar itu lebih tua dari beliau sendiri”.</p> <p>c. Paragraf ke tiga, “Gus Jakfar memang luar biasa. Kata Mas Bambang, pegawai pembda yang sering mengikuti pengajian shubuh Kiai Shaleh”. Pada paragraf selanjutnya hingga paragraf ke delapan menunjukkan bahwa bukti-bukti kepiawaian Gus Jakfar membaca tanda pada diri seseorang.</p>
--	--	--

*Pertama*, Memiliki kualifikasi akademis tentang Islam. Sebagaimana diketahui bahwa dakwah yang persuasif dilihat dari perpektif da'i yang pertama adalah memiliki kualifikasi akademis tentang Islam. Dalam cerpen yg berjudul Gus Jakfar kualifikasi akademis yang dimiliki oleh da'i dapat dilihat berdasarkan penggalan paragraf berikut ini. Sebagaimana diketahui bahwa dalam cerpen yang berjudul Gus Jakfar terdapat dua orang da'i yaitu Gus Jakfar sendiri dan Kiai Tawakkal. Adapun kualifikasi yang dimiliki oleh Gus Jakfar yaitu dapat dilihat pada paragraf pertama yaitu pada kalimat

“Mungkin Gus Jakfar tidak sehalim dan sepandai saudara-saudaranya, tapi dia mempunyai keistimewaan”.

Artinya dalam kalimat tersebut menjelaskan bahwa Gus Jakfar memang memiliki pengetahuan tentang keIslaman meskipun tidak sedalam ilmu yang dimiliki saudaranya. Selain itu hal lain menunjukkan tentang kualifikasi keilmuan Islam Gus Jakfar yaitu dibuktikan dengan adanya santri yang mengikuti pengajiannya. Hal itu sebagai mana terdapat pada paragraf ke 11 berikut ini.

“Paling tidak, kini kita bisa setiap saat menemui Gus Jakfar tanpa merasa deg-degan dan was-was, bisa mengikuti pengajiannya dengan niat tulus mencari ilmu”.

Kualifikasi keilmuan Islam Gus Jakfar juga dapat diketahui melalui rangkaian ceritanya kepada para santrinya tentang perjalanannya menuntut ilmu kepada Kiai Tawakkal.

Adapun untuk Kiai Tawakkal kualifikasi keilmuan Islamnya dapat diketahui melalui santri tua yang telah menjadi Kiai yang masih mengikuti pengajiannya. Adapun salah satunya yaitu Gus Jakfar sendiri. Selain itu kualifikasi dapat diketahui pula lewat nasehatnya terhadap Gus Jakfar yang sedikit tapi berbobot. Tidak hanya itu model dakwahnya kepada Gus Jakfar yang menggunakan metode *bil hal* juga menunjukkan bahwa Kiai Tawakkal memiliki kualifikasi keilmuan Islam.

*Kedua*, Santun dan lapang dada. Penggambaran tokoh da'i seperti ini dapat dilihat pada pribadi sosok Kiai Tawakkal. Dalam cerpen Gus Jakfar, hal itu dapat dilihat dalam paragraf 27. Dalam paragraf tersebut dijelaskan bahwa Gus Jakfar tertangkap mengikuti Kiai Tawakkal ke sebuah warung remang-remang. Melihat hal itu Kiai Tawakkal tidak memarahi Gus Jakfar. Bahkan malah Kiai Tawakkal menjamu Gus Jakfar dengan santun. Mempersilahkan untuk duduk bersamanya, dan mengenalkannya kepada sahabat Kiai Tawakkal yang ada di warung tersebut. Bahkan Gus Jakfar merasa tidak percaya, karena di warung tersebut Gus Jakfar malah ditawari oleh Kiai Tawakkal untuk minum kopi dan makan rondo royal. Hal itu dapat dilihat dalam penggalan paragraf ke 28 berikut ini.

“Saya masih belum sepenuhnya menguasai diri, masih seperti dalam mimpi, ketika tiba-tiba saya dengar kiai menawarkan, “minum kopi ya?” Saya mengangguk asal mengangguk. “kopi satu lagi yu!” kepada wanita warung sampil mendorong piring jajan ke dekat saya. “silahkan! Ini

namanya rondo royal, tape goreng kebanggaan warung ini!” lagi-lagi saya hanya menganggukkan kepala asal mengangguk”.

Kesantunan tokoh Kiai Tawakkal juga terlihat ketika beliau sedang menasehati Gus Jakfar tatkala mereka berdua melanjutkan perjalanan dari warung kopi dan telah melewati sebuah sungai dan beristirahat di sebuah pohon randu alas. Dalam paragraf ke 34 dijelaskan bahwa Kiai Tawakkal meminta supaya Gus Jakfar lebih hati-hati dengan cobaan yang diberikan oleh Allah dalam wujud anugerah. Keramahan penyampaian itu terlihat begitu ramah dengan adanya penjelasan bahwa tatkala menyampaikan nasehat tersebut Kiai Tawakkal sembari menepuk-nepuk punggung Gus Jakfar. Hal itu dapat dilihat dalam penggalan paragraf ke 34 berikut ini.

“Aku hanya bisa menunduk. Sementara Kiai Tawakkal terus berbicara sambil menepuk-nepuk punggung saya. ‘kau harus lebih hati-hati bila mendapat cobaan Allah berupa anugerah. Cobaan yang berupa anugerah tidak kalah gawatnya dibanding cobaan yang berupa penderitaan”.

*Ketiga*, Bersifat pemberani. Kepribadian yang berani pada da'i yang terdapat dalam cerpen Gus Jakfar dan Kiai Tawakkal dapat diketahui melalui penggambaran sosok Kiai Tawakkal yang berperan sebagai seorang da'i sekaligus guru dalam beberapa paragraf. Penggambaran pertama menurut hemat penulis dapat diketahui pada paragraf yang ke- 27. Pada paragraf tersebut dijelaskan bahwa Gus Jakfar menjumpai Kiai Tawakkal berada di sebuah warung yang mana di dalamnya terdapat seorang pelayan perempuan yang berpenampilan menor. Selain itu, ternyata Kiai Tawakkal memang begitu akrab dengan mereka yang sedang berada di warung tersebut. Gus Jakfar menjumpai Kiai Tawakkal asyik mengobrol dan bercanda dengan sahabat-sahabatnya di warung tersebut. Keasyikan Kiai Tawakkal dengan kawan-kawannya di warung tersebut digambarkan pada paragraf ke 29. Penggambaran seperti itu menunjukkan bahwa Kiai Tawakkal memang telah biasa bergaul dengan orang-orang yang ada warung. Artinya sebagai seorang dai Kiai Tawakkal tidak hanya sekedar mulang ngaji di



pesantren dan memutas tasbih, tapi beliau juga memiliki keberanian untuk terjun langsung di tempat yang kadang dipandang sebelah mata oleh banyak orang yang mengaku sebagai orang baik.

Selain itu hal lain yang menunjukkan keberanian Kiai Tawakkal yaitu ketika beliau menasehati santrinya, Gus Jakfar, yang memiliki kelebihan dapat membaca tanda-tanda pada diri seseorang, sekaligus mengungkap semua maksud dan tujuan utama Gus Jakfar yang memang sejak awal Gus Jakfar mengira Kiai Tawakkal tidak mengetahui perihal maksud dan tujuan tersebut. Penggambaran tersebut penulis jumpai pada susunan paragraf 32. Pada paragraf tersebut terlihat bahwa Kiai Tawakkal sebagai seorang da'i sekaligus guru Gus Jakfar menegur dengan tegas namun tetap sopan dengan gaya pertanyaan. Sebagaimana percakapannya berikut ini.

“Setelah saya ikut duduk di sampingnya, tiba-tiba dengan suara berwibawa, Kiai berkata mengejutkan. Bagaimana? kau sudah menemukan apa yang kau cari? apakah kau sudah menemukan pembenar dari tanda yang kau baca di kening saya? Mengapa kau seperti masih terkejut? Apakah kau yang mahir melihat tanda-tanda menjadi ragu terhadap kemahiranmu sendiri?” dingin air sungai rasanya semakin menusuk mendengar rentetan pertanyaan beliau yang menelanjangi itu. Saya tidak bisa berkata apa-apa. Beliau yang kemudian terus berbicara”.

*Keempat*, Kemampuan berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi dalam cerpen Gus Jakfar menurut hemat penulis dapat dijumpai dalam dua sosok da'i. Yaitu Gus Jakfar sebagai sosok da'i ataupun guru kepada santrinya dan Kiai Tawakkal sebagai sosok guru sekaligus da'i pula pada Gus Jakfar dan santri lainnya. Kepiawaian dalam berkomunikasi pada Gus Jakfar dapat dijumpai dalam paragraf ke 16. Dalam paragraf tersebut Gus Jakfar mencoba untuk membelotkan pembicaraan berpura-pura tidak tahu akan kelebihan yang dimilikinya. Meskipun pada akhirnya ia mengaku. Adapun bentuk penggalan percakapannya adalah sebagai berikut.

“Perubahan apa?” Tanya Gus Jakfar sambil tersenyum penuh arti “sikap yang mana? Kalian ini ada-ada saya.Saya kok merasa tidak berubah”.

Keterangan sikap “tanya Gus Jakfar sambil tersenyum penuh arti” dan berpura-pura tidak tahu dengan bertanya balik kepada santrinya dengan mengucapkan “sikap yang mana?” menunjukkan bahwa Gus Jakfar memang mencoba mengatur retorikan berbicaranya supaya mereka yang bertanya yakin bahwa memang tidak ada perubahan yang terjadi pada diri Gus Jakfar. Sebagai seorang da’i nampaknya Gus Jakfar memang tidak ingin mengungkapkan kelebihanannya kepada santrinya terlepas setelah terjadi peristiwa pertemuannya dengan Kiai Tawakkal.

Kemampuan berkomunikasi dalam cerpen Gus Jakfar juga dapat dijumpai pada diri Kiai Tawakkal. Retorika yang tidak meledak-meledak namun begitu tajam dan sesuai dengan realita sehingga mampu merubah psikologi orang yang mendengarkan dapat dijumpai pada proses komunikasi antara Gus Jakfar dan Kiai Tawakkal dalam kebersamaan mereka di bawah sebuah pohon randu alas. Hal itu dapat dijumpai pada paragraf 32 berikut ini.

“Bagaimana? Kau sudah menemukan apa yang kau cari? Apakah kau sudah menemukan pembenar dari tanda yang kau baca di kening saya? Mengapa kau seperti masih terkejut?Apakah kau yang mahir melihat tanda-tanda menjadi ragu terhadap kemahiranmu sendiri?”

Pertanyaan-pertanyaan pendek yang tajam dan sesuai dengan dengan realitas yang dialami Gus Jakfar tersebut tidak dapat membuat Gus Jakfar berlutik. Gus Jakfar hanya bisa berdiam dan terkejut dengan pertanyaan tersebut, karena ia tidak menyangka bahwa Kiai Tawakkal akan mengetahui maksud dan tujuannya. Hal itu dapat diketahui melalui penjelasan kalimat berikut dalam paragraf 32 yang menerangkan *“dingin air sungai rasanya semakin menusuk mendengar rentetan pertanyaan beliau yang menelanjangi itu. Saya tidak bisa berkata-kata apa. Beliau yang kemudian terus berbicara”* Artinya dengan kepiawaian merangkai kata dan cara pengucapan yang tepat menjadikan Gus

Jakfar tidak dapat bicara apapun. Hal itu menunjukkan bahwa Kiai Tawakkal memang mahir dalam berkomunikasi. Ketika Gus Jakfar sudah menyadari akan kekurangannya itu, selanjutnya Kiai Tawakkal memasukan nilai-nilai kebaikan berupa nasehat kepada Gus Jakfar. Hal itu sebagaimana dijelaskan pada paragraf berikutnya yakni paragraf ke 33. Dalam paragraf tersebut dijelaskan bahwa Kiai Tawakkal memberi nasehat Gus Jakfar jangan gampang menilai seseorang dari penampilan luarnya. Selanjutnya pada paragraf ke 34 dijelaskan bahwa Kiai Tawakkal berkata kepada Gus Jakfar “cobaan yang berupa anugerah tidak kalah gawatnya dibanding cobaan yang berupa penderitaan”.

*Kelima*, Memiliki rasa percaya diri dan rendah hati. Sebagaimana dijelaskan dalam psikologi dakwah seseorang yang rendah hati yaitu seseorang yang merendahkan hati namun tidak rendah diri, maksudnya adalah menjauhi sifat sombong dan rasa kagum diri atau ujub. Kerendahan hati Gus Jakfar dalam cerpen Gus Mus yang berjudul Gus Jakfar dapat dijumpai dalam sebuah proses komunikasi antara Gus Jakfar dengan santrinya ketika Gus Jakfar mengalami sebuah perubahan yang drastis dari pribadi awalnya yaitu sejak Gus Jakfar selesai berguru dengan Kiai Tawakkal. Hal itu dapat dijumpai dalam percakapan mereka pada paragraf ke 15. Dalam paragraf tersebut Gus Jakfar berusaha menutupi kelebihanannya yaitu dapat membaca tanda-tanda orang lain ketika salah seorang santri menanyakan perubahan perilakunya dari yang awalnya suka membaca pribadi orang lain kini tidak lagi.

Adapun kerendahan hati Kiai Tawakkal dapat dijumpai pada beberapa paragraf yang terdapat dalam rentetan kisah perjalanan Gus Jakfar menimba ilmu kepada Kiai Tawakkal. Pertama, kerendahan hati Kiai Tawakkal dapat dijumpai pada cerita awal ketika Gus Jakfar berjumpa dengan Kiai Tawakkal. Pada perjumpaan tersebut Gus Jakfar mengaku diterima dengan begitu ramah. Gus Jakfar bahkan merasa seolah ia sudah menjadi bagian dari mereka. Adapun bentuk cerita dalam paragraf tersebut adalah sebagai berikut.

“Dan betul di gubuk bambu yang terletak di tengah-tengah, saya menemukan Kiai Tawakkal alias Mbah Jogo sedang dikelilingi santri-santrinya yang rata-rata sudah tua. Saya diterima dengan penuh keramahan, seolah-olah saya sudah merupakan bagian dari mereka. Dan kalian tahu? Ternyata penampilan Kiai Tawakkal sama sekali tidak mencerminkan sosoknya sebagai orang tua. Tubuhnya tegap dan wajahnya berseri-seri. Kedua matanya indah memancarkan kearifan. Bicaranya jelas dan teratur. Hampir semua kalimat yang meluncur dari mulut beliau bermuatan kata-kata hikmah”.

Adapun penjelasan lain dapat dijumpai dalam percakapan Kiai Tawakkal dengan Gus Jakfar dalam warung kopi. Ketika menjumpai Gus Jakfar masuk ke dalam warung kopi. Kiai Tawakkal memanggilnya dengan panggilan Mas. Kemudian Kiai Tawakkal mempersilakannya masuk dan duduk di sampingnya. Kiai Tawakkal juga memperkenalkan Gus Jakfar kepada sahabat-sahabatnya yang ada di warung tersebut. Anehnya Kiai Tawakkal memperkenalkan Gus Jakfar sebagai sahabatnya bukan sebagai santrinya. Hal itu tentu menunjukkan kerendahan hati Kiai Tawakkal. Percakapan tersebut dapat dijumpai dalam paragraf ke 27 dan ke 28.

“Mas Jakfar! Tiba-tiba saya dikagetkan oleh suara yang tidak asing di telinga saya, memanggil-manggil nama saya. Masyaallah, saya hampir tidak mempercayai pendengaran dan penglihatan saya. Memang betul, mata saya melihat Kiai Tawakkal melambaikan tangan dari dalam warung. Ah. Dengan kikuk dan pikiran tak karuan, saya pun terpaksa masuk dan menghampiri kiai saya yang duduk santai di pojok. Warung penuh dengan asap rokok. Kedua wanita menor menyambut saya dengan senyuman penuh arti. Kiai Tawakkal menyuruh orang di sampingnya untuk bergeser, ‘kasih teman saya ini tempat sedikit!’ Lalu, kepada orang-orang di warung, Kiai mempersilahkan saya. Katanya, ‘Ini kawan saya, dia baru datang dari daerah yang cukup jauh. Cari pengalaman katanya.’ Mereka yang duduknya

dekat serta merta mengulurkan tangan, menjabat tangan saya dengan ramah; sementara yang jauh melambaikan tangan”.

“Saya masih belum sepenuhnya menguasai diri, masih seperti dalam mimpi, ketika tiba-tiba saya dengar Kiai menawari, ‘Minum kopi ya?!’ Saya mengangguk asal mengangguk. ‘Kopi satu lagi, Yu!’ kata Kiai kepada wanita warung sambil mendorong piring jajan ke dekat saya. ‘Silahkan! Ini namanya rondo royal, tape goreng kebanggaan warung ini!’ Lagi-lagi saya hanya mengangguk kepala asal mengangguk”.

*Keenam*, Tidak kikir ilmu. Sebagaimana diketahui dalam buku psikologi dakwah karya Muhammad Mubarak yang menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah seorang da’i dengan senang hati akan menjajakan ilmunya kepada orang yang mau maupun yang tidak mau. Jika madu membuka pintu hatinya, dengan semangat da’i akan meresponnya, jika mad’u masih menutup pintu, dengan sabar da’i akan mengulang lagi mengetuk pintu hatinya di lain waktu, begitulah seterusnya. Dalam cerpen Gus Jakfar, sikap seperti itu dapat dijumpai dalam dua tokoh yaitu Gus Jakfar dan Kiai Tawakkal. Pertama, ketidak kikiran ilmu dalam diri Gus Jakfar dapat diketahui melalui penggambaran sosok Gus Jakfar yang menceritakan pengalaman spritualnya mengaji dengan Kiai Tawakkal. Gus Jakfar menceritakan semua pengalamannya dan apapun yang ia dapatkan dari berguru kepada Kiai Tawakkal. Hal itu dapat dijumpai lewat cerita Gus Jakfar kepada santrinya dalam paragraf ke 17 hingga akhir paragraf.

“Kalian ingat, saya lama menghilang?” akhirnya Gus Jakfar bertanya, membuat kami yakin bahwa dia benar-benar siap untuk bercerita. Maka serempak kami mengangguk. “Suatu malam saya bermimpi ketemu ayah dan saya disuruh mencari wali sepuh yang tinggal di sebuah lereng gunung yang jaraknya dari sini sekitar 200 km ke arah selatan namanya Kiai Tawakkal. Kata ayah dalam mimpi itu, hanya kiai-kiai tertentu yang tahu tentang kiai yang usianya sudah lebih 100 tahun itu. Santri-santri yang

belajar kepada beliau pun rata-rata sudah disebut kiai di daerahnya masing-masing”.

Adapun selanjutnya adalah penjelasan perihal ketidak kikiran ilmu Kiai Tawakkal kepada santrinya dapat diketahui melalui perjalanan kisah pertemuan antara Gus Jakfar dengan Kiai Tawakkal selama Gus Jakfar menimba ilmu. Adapun bukti lain dapat diketahui lewat pengakuan dari Gus Jakfar yang mengaku telah mendapatkan ilmu banyak dari Kiai Tawakkal. Hal itu dapat dijumpai dalam penggalan paragraf ke 36.

“Ayo, kita pulang!Tiba-tiba Kiai bangkit. ‘sebentar lagi subuh. Setelah sembahyang subuh nanti, kau boleh pulang.’Saya tidak merasa diusir; nyatanya memang saya sudah mendapat banyak dari kiai luar biasa ini.”

Pengakuan Gus Jakfar tersebut menunjukkan bahwa Kiai Tawakkal memang bukan seorang da’i sekaligus guru yang kikir dalam hal ilmu.

*Ketuju.Sabar.*Sebagai pewaris para nabi setiap da’i sangat besar kemungkinannya untuk berhadapan dengan resiko yang dilawan, dihina, dilecehkan, dan bahkan dibunuh.Menurut Imam Ghozali tingkat kesulitan yang dihadapi oleh pejuang, bergantung pada besar kecilnya target perjuangan.Adapun dalam cerpen Gus Jakfar penggambaran sikap sabar dapat dijumpai pada diri Kiai Tawakkal tatkala mendidik Gus Jakfar.Kesabaran tersebut dapat dilihat dalam alur cerita ketika Gus Jakfar ketahuan mengikuti Kiai Tawakkal di sebuah warung kopi. Disitu, Kiai Tawakka tidak memarahi Gus Jakfar ataupun menasehatinya di depan banyak orang yang ada di sana. Namun, justru malah sebaliknya, Kiai Tawakkal menganggap Gus Jakfar sebagai sahabatnya dan memperkenalkan kepada orang-orang yang ada di warung tersebut.Bahkan Gus Jakfar juga dilayani dengan ramah oleh Kiai Tawakkal dengan membelikannya kopi dan rondo royal.Ketika mereka beranjak dari keramaian warung tersebut dan telah sampai di sebuah tempat yang sepi yaitu di tepi sungai di bawah pohon randu alas, barulah Kiai Tawakkal mencoba untuk menasehati Gus Jakfar. Adapun cara menasehatinya bukan dengan cara memarahinya namun dengan keramahan. Hal

itu menurut hemat penulis menunjukkan adanya rasa sabar yang dimiliki oleh Kiai Tawakkal.

*Kedelapan*, memiliki nilai lebih. Menurut buku psikologi dakwah nilai lebih yang harus dimiliki oleh seorang da'i yaitu berupa kepribadian takwa, jujur, tekun, dan sifat-sifat lainnya. Dalam cerpen Gus Jakfar dapat dijumpai kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh Gus Jakfar sebagai seorang da'i dan Kiai Tawakkal sebagai seorang da'i sekaligus Kiai. Pertama, Gus Jakfar sebagai seorang da'i dapat diketahui kelebihannya yaitu selain pintar dalam ilmu agama, Gus Jakfar juga memiliki kelebihan berupa ilmu kasyaf yakni ilmu mengetahui tanda-tanda yang ada pada diri seseorang. Selain itu Gus Jakfar juga memiliki pribadi yang tawadu dan jujur. Kejujuran Gus Jakfar dapat dilihat dalam paragraf yang menceritakan tatkala santrinya menanyakan akan perubahan yang Gus Jakfar alami. Dalam menjawab pertanyaan tersebut Gus Jakfar tidak berusaha untuk menutup-nutupi peristiwa yang telah terjadi pada dirinya. Gus Jakfar menceritakan semua pengalamannya berguru kepada Kiai Tawakkal. Kedua, Kiai Tawakkal sebagai seorang da'i sekaligus guru Gus Jakfar juga memiliki kelebihan-kelebihan yang menjadikannya menarik di mata madunya. Kemenarikan itu telah diakui Gus Jakfar bahwa ia menganggap Kiai Tawakkal sebagai Kiai yang luar biasa. Hal itu dapat dilihat pada paragraf 36 berikut ini.

“Ayo, kita pulang! Tiba-tiba Kiai bangkit. ‘sebentar lagi subuh. Setelah sembahyang subuh nanti, kau boleh pulang.’ Saya tidak merasa diusir; nyatanya memang saya sudah mendapat banyak dari kiai luar biasa ini”.

Selain itu kelebihan-kelebihan lain yang dimiliki oleh Kiai Tawakkal dari segi sikap kepribadian dapat dilihat pada alur cerita yang menjelaskan tentang cara Kiai Tawakkal menanamkan ilmu kepribadian atau laku kepada Gus Jakfar. Yaitu ketika menjamu Gus Jakfar di warung kemudian cara berbicara kepadanya, dan cara menasehatinya yang begitu ramah sopan.

## 2. Kategori Materi dakwah

No	Indikator	Unit analisis
1	Perkataan yang membekas pada jiwa. Ciri-cirinya adalah tajam dan pedas. Benar dari segi bahasa. Paradigmanya sama dengan paradigma mad'u. benar secara subtansi.	a. Pada paragraf ke 32 pada kalimat “setelah saya ikut duduk di sampingnya, tiba-tiba dengan suara berwibawa, Kiai berkata mengejutkan, bagaimana? Kau sudah menemukan apa yang kau cari?”
2	Perkataan yang lemah lembut. Sentuhan halus dan tidak mengusik perasaan.	a. Terdapat pada paragraf ke 27. Hal itu terdapat pada baris ke sebelas, “Kiai Tawakkal menyuruh orang di sampingnya untuk bergeser; kasih kawah saya ini tempat sedikit’ lalu kepada orang yang di warung, Kiai memperkenalkan saya. Katanya ini kawan saya dia baru datang dari daerah yang cukup jauh.” b. Terdapat pada paragraf ke 28. Pada paragraf tersebut terdapat sebuah ungkapan, ‘ketika tiba-tiba saya dengar Kiai menawari, ‘minum kopi ya?’ saya mengangguk asal mengangguk. ‘kopi satu lagi yu!’ kata Kiai kepada wanita warung sambil mendorong



		<p>piring jajan ke dekat saya, ‘silahkan!ini namanya rondo royal, tape goring kebanggaan warung ini!’ lagi-lagi saya hanya mengangguk kepala asal mengangguk”.</p>
3	<p>Perkataan yang mulia. Mudah, lemah lembut, tidak menggurui, tidak perlu retorika yang meledak-ledak.</p>	<p>a. Pada paragraf ke 33. “anak muda, kau tidak perlu mencemaskan saya hanya karena kau melihat tanda ‘ahli neraka’ di kening saya. Kau pun tidak perlu bersusah payah mencari bukti yang menunjukkan bahwa aku memang pantas masuk neraka. Karena, pertama, apa yang kau lihat belum tentu merupakan hasil dari pandangan kalbumu yang bening. Kedua, kau kan tahu, sebagaimana neraka dan surga, aku adalah milik Allah. Maka terserah kehendaknya, apakah ia mau memasukkan diriku ke surge atau ke neraka”.</p> <p>b. Pada paragraf ke 34 aku hanya bisa menunduk. Sementara Kiai Tawakkal terus berbicara sambil</p>

		menepuk-nepuk punggung saya. “kau harus lebih hati-hati bila mendapat cobaan Allah berupa anugerah. Cobaan berupa anugerah tidak kalah gawatnya dibanding cobaan yang berupa penderitaan. Seperti mereka yang di warung tadi; kebanyakan mereka orang susah. Orang susah sulit kau bayangkan bersikap takabur, ujub, atau sikap-sikap lain yang cenderung membesarkan diri sendiri”.
4	Perkataan yang benar. Mengenai sasaran, benar secara logika, berpijak pada takwa.	a. Pada paragraf 33 . b. Pada paragraf 34.

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan bagaimana dakwah persuasif dalam cerpen yang berjudul Gus Jakfar ditinjau dari perpektif materi dakwah yang disampaikan. Sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Mubaroh dalam bukunya psikologi dakwah yang menyampaikan bahwa unsur yang menyebabkan suatu dakwah persuasif yang kedua adalah berasal dari materi dakwah yang disampaikan. Menurut Mubarak Al Qur'an telah memberikan istilah-istilah pesan yang pesuasif yaitu *qaulan layyinan, qaulan ma'rufa, qaulan baligha, qaulan sadida, qaulan karima, qaulan maisura, dan qaulan tsaqila*.

*Pertama, qaulan baligha*. Sebagaimana diketahui yang dimaksud dengan *qaulan baligha* yaitu perkataan yang membekas pada jiwa. Menurut ishfhani dalam mu'jamnya, perkataan yang baligh mempunyai dua makna;

Pengertian pertama yaitu suatu perkataan dianggap baligh, manakala memiliki kebenaran dari sudut bahasa, mempunyai kesesuaian dengan apa-apa yang dimaksudkan, dan mengandung kebenaran secara substansil. Selain itu ciri dari perkataan yang membekas pada jiwa yaitu **tajam dan pedas. Benar dari segi bahasa.** Adapun pengertian kedua yaitu suatu perkataan dinilai baligh apabila perkataan itu membuat lawan bicaranya terpaksa harus mempersepsi perkataan itu sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembicara, sehingga tidak ada celah untuk mengalihkan perhatian ke permasalahan lain. Dalam cerpen Gus Jakfar dan Kiai Tawakkal perkataan seperti dapat dijumpai pada paragraf ke 32. Perkataan itu disampaikan oleh Kiai Tawakkal kepada santrinya yang bernama Gus Jakfar. Adapun isi paragraf tersebut adalah sebagai berikut;

“Setelah saya ikut duduk di sampingnya, tiba-tiba dengan suara berwibawa, kiai berkata mengejutkan. Bagaimana? kau sudah menemukan apa yang kau cari? apakah kau sudah menemukan pembena dari tanda yang kau baca di kening saya? Mengapa kau seperti masih terkejut? Apakah kau yang mahir melihat tanda-tanda menjadi ragu terhadap kemahiranmu sendiri?” dingin air sungai rasanya semakin menusuk mendengar rentetan pertanyaan beliau yang menelanjangi itu. Saya tidak bisa berkata apa-apa. Beliau yang kemudian terus berbicara”.

Pada paragraf tersebut dijelaskan bahwa Kiai Tawakkal menebak semua tujuan dan maksud Gus Jakfar mengikuti Kiai Tawakkal tersebut. Sebagaimana dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa tujuan Gus Jakfar mengikuti Kiai Tawakkal adalah untuk mencari tahu apa maksud dari kata kafir yang termaktub dalam kening Kiai Tawakkal. Artinya Kiai Tawakkal berkata sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Gus Jakfar dan berisi suatu kebenaran. Selain itu perkataan Kiai Tawakkal tersebut telah membuat lawan bicaranya yaitu Gus Jakfar tidak ada celah untuk mengalihkan perhatian ke permasalahan lain. Hal itu dapat dilihat dari perkataan Gus Jakfar dalam penggalan cerpen Gus Jakfar tersebut yaitu “saya tidak bisa berkata apa-apa. Beliau kemudian yang terus berbicara”.

*Kedua*, Suatu materi dakwah dikatakan persuasif apabila memiliki ciri yang kedua yaitu Perkataannya yang lemah lembut. Sentuhan halus dan tidak mengusik perasaan. Dalam cerpen Gus Jakfar proses komunikasi dakwah yang di dalamnya mengandung unsur kedua tersebut yaitu terletak pada paragraf ke 27. Dalam baris ke sebelas menjelaskan bahwa Kiai Tawakkal meminta orang di sampingnya untuk bergeser dan mempersilahkan Gus Jakfar, yang sejak awal mengikuti Kiai Tawakkal karena curiga, untuk duduk di tempat tersebut.

“Mas Jakfar! Tiba-tiba saya dikagetkan oleh suara yang tidak asing di telinga saya, memanggil-manggil nama saya. Masyaallah, saya hampir-hampir tidak mempercayai pendengaran dan penglihatan saya. Memang betul, mata saya melihat Kiai Tawakkal melambaikan tangan dari dalam warung. Ah. Dengan kikuk dan pikiran tak karuan, saya pun terpaksa masuk dan menghampiri kiai saya yang duduk santai di pojok. Warung penuh dengan asap rokok. Kedua wanita menor menyambut saya dengan senyum penuh arti. Kiai Tawakkal menyuruh orang di sampingnya untuk bergeser; ‘kasi kawan saya ini tempat sedikit!’ lalu, kepada orang-orang yang di warung, kiai memperkenalkan saya. Katanya, ini kawan saya, dia baru datang dari daerah yang cukup jauh. Cari pengalaman katanya.’ Mereka yang duduknya dekat serta merta menulurkan tangan, menjabat tangan saya dengan rama, sementara yang jauh melambaikan tangan”.

Selain itu juga terdapat pada paragraf ke 28. Pada paragraf tersebut terdapat sebuah ungkapan, “Ketika tiba-tiba saya dengar kiai menawari, “minum kopi ya?” saya mengangguk asal mengangguk. “kopi satu lagi yu!” kata Kiai kepada wanita warung sambil mendorong piring jajan ke dekat saya, “silahkan! ini namanya rondo royal, tape goreng kebanggaan warung ini!” lagi-lagi saya hanya menganggukkan kepala asal mengangguk. Adapun paragraf lengkapnya adalah sebagai berikut;

“Saya masih belum sepenuhnya menguasai diri, masih seperti dalam mimpi, ketika tiba-tiba saya dengar kiai menawari, “minum kopi ya?!”

saya mengangguk asal mengangguk. ‘kopi satu lagi yu!’ kata kiai kepada wanita warung sambil mendorong piring jajan ke dekat saya ‘silakan!’ ini sanamnya rondo royal, tape goreng kebanggaan warung ini’ lagi-lagi saya hanya menganggukkan kepala asal mengangguk”.

Dalam penggalan paragraf di atas dapat diketahui bahwa Kiai Tawakkal bersikap ramah kepada Gus Jakfar yang sedari tadi mengikutinya karena curiga kepadanya. Meskipun Kiai Tawakkal telah mengetahui maksud dan tujuan Gus Jakfar. Tapi, Kiai Tawakkal tetap bersikap ramah dan menyambut kedatangan santrinya itu. Dengan penerimaan yang ramah dari Kiai Tawakkal tersebut nampaknya menjadikan Gus Jakfar yang curiga kepadanya menjadi terkesan. Hal itu dapat dilihat dari penggalan kalimat *“saya masih belum sepenuhnya menguasai diri, masih seperti dalam mimpi, ketika tiba-tiba saya dengar kiai menawari, “minum kopi ya?!”*. Dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa Gus Jakfar seperti bermimpi bahwa Kiai Tawakkal ternyata tidak memarahinya bahkan malah menjamu kedatangannya dengan baik. Apabila dilihat dari segi dakwah, hal tersebut merupakan sebuah sentuhan dakwah *bil hal* yaitu dakwah yang dilakukan lewat sebuah perbuatan.

*Ketiga*, Perkataan yang ringan. Ringan, mudah diterima, pas, tidak berliku-liku, tidak bersayap, sederhana, mudah. Contoh pemahaman sederhana. Lebih merupakan fakta daripada kata-kata. Sedikit bicara banyak bekerja. Tanpa dalil efek terasa. Dakwah hal. Dakwah seperti ini banyak disampaikan oleh Kiai Tawakkal kepada Gus Jakfar ketika Gus Jakfar mengikuti Kiai Tawakkal. Sebagaimana diketahui pada bagian cerita ketika Gus Jakfar mengikuti Kiai Tawakkal banyak tingkah laku Kiai Tawakkal yang awalnya sulit dipahami oleh Gus Jakfar. Hal itu sebagaimana yang tercantum dalam paragraf ke 26.

“Setelah melewati kuburan dan kebun sengan, beliau berbelok. Ketika kemudian saya ikut belok, saya kaget, ternyata sosoknya tak kelihatan lagi. Yang terlihat justru sebuah wrung yang penuh pengunjung. Terdengar gelak tawa ramai sekali. Dengan bengong saya mendekati warung terpencil

dengan penerangan petromak itu. Dua orang wanita- yang satu masih muda dan yang satunya lagi agak lebih tua- dengan dandanan yang menor sibuk melayani pelanggan sambil menebar tawa genit ke sana kemari. Tidak mungkin Kiai mampir ke warung ini, pikir saya. Ke warung biasa saja tidak pantas, apalagi warung yang suasananya saja mengesankan kemesuman ini”.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam penggalan paragraf di atas menunjukkan bahwa adanya rasa ketidakpercayaan Gus Jakfar kepada gurunya, yakni Kiai Tawakkal. Bahwa tidak mungkin gurunya itu pergi ke warung yang berbau mesum. Tokoh Gus Jakfar dalam cerita di atas sudah memiliki perasangka yang buruk akan keberadaan warung tersebut hal itu dapat di ketahui dari kalimat ‘Ke warung biasa saja tidak pantas, apalagi warung yang suasananya saja mengesankan kemesuman ini’. Namun daripada itu, Gus Jakfar mencoba untuk berbaik sangka kepada gurunya. Hal itu dapat dilihat dari kalimat ‘Tidak mungkin kiai mampir ke warung ini’.

Dalam paragraf selanjutnya yaitu pada paragraf 27 menjawab perasangka baik Gus Jakfar terhadap gurunya itu. Jawaban itu bertolak belakang dengan perasangka baiknya. Ternyata memang gurunya yang dikenal wali itu memang berada di warung tersebut. Bahkan gurunya diceritakan sedang asyik mengobrol di dalamnya sembari meminum kopi. Perasangka baik Gus Jakfar terhadap gurunya itu tiba berubah menjadi perasangka yang buruk. Gus Jakfar kemudian berpikir bahwa ia telah menemukan makna kafir yang ada pada kening gurunya itu. Hal itu dapat dilihat pada penggalan paragraf ke 28 berikut ini;

“Saya masih tak habis pikir, bagaimana mungkin Kiai Tawakkal yang terkenal waliyullah dan dihormati para kiai lain bisa berada di sini. Akrab dengan orang-orang beginian; bercanda dengan wanita warung. Ah inilah yang disebut lelono broto? Ataupun ini merupakan dunia lain beliau yang sengaja disembunyikan dari umatnya? Saya seperti mendapat jawaban dari tanda Tanya yang selama ini mengganggu saya dan karenanya saya

bersusah payah mengikutinya mala mini. O, pantas di keningnya kulihat tanda itu. Tiba-tiba sikap dan pandangan saya kepada beliau berubah.”

Sikap-sikap Kiai Tawakkal yang sulit dipahami tersebut nampaknya memang untuk mengajari Gus Jakfar supaya tidak menilai seseorang dari luarnya. Sebagaimana diketahui bahwa Gus Jakfar memiliki kelebihan dapat melihat tanda-tanda yang ada pada diri seseorang. Dalam hal ini Kiai Tawakkal mencoba untuk menanamkan nilai keislaman bahwa kelebihan yang dia miliki bisa saja menejerumuskannya kepada kesombongan dan kesesatan. Dalam paragraf ke 33 dijelaskan bahwa semua tindakan yang dilakukan Gus Jakfar telah diketahui oleh Kiai Tawakkal, mulai dari buruk sangka terhadap orang-orang yang di warung dan tanda kafir yang termaktub di kening gurunya itu. Hal itu dapat dilihat dari penggalan paragraf ke 32 dan 33.

*Keempat*, Perkataan yang mulia. Mudah, lemah lembut, tidak menggurui, tidak perlu retorika yang meledak-ledak. Dakwah seperti itu, dalam cerpen Gus Jakfar dan Kiai Tawakkal tersebut dapat dilihat pada paragraf ke 33 dan 34. Dalam paragraf tersebut menjelaskan bahwa Gus Jakfar yang sejak awal kedatangannya curiga dengan kata kafir yang ada pada kening Kiai Tawakkal mencoba untuk mengetahui maksud kata tersebut. Pada paragraf ke 33 dijelaskan bahwa Kiai Tawakkal telah mengetahui tujuan dan maksud Gus Jakfar mengikutinya. Setelah itu Kiai Tawakkal mencoba untuk meluruskan pandangan Gus Jakfar atas tanda kafir yang Gus Jakfar lihat pada kening Kiai Tawakkal. Hal itu dapat diketahui melalui penggalan nasehat Kiai Tawakkal kepada Gus Jakfar pada paragraf 33 berikut ini.

“Anak muda, kau tidak perlu mencemaskan saya hanya karena kau melihat tanda ‘ahli neraka’ di kening saya. Kau pun tidak perlu bersusah payah mencari bukti yang menunjukkan bahwa aku memang pantas masuk neraka. Karena, pertama apa yang kulihat belum tentu merupakan hasil dari pandangan kalbumu yang bening. Kedua, ku kan tahu, sebagaimana neraka dan surga, aku adalah milik Allah. Maka terserah kehendak-nya,

apakah ia mau memasukkan diriku ke surga atau neraka. Sebenarnya ia tidak memerlukan alasan”.

Mendengar nasehat yang terdengar ramah namun begitu mengena terhadap kenyataan yang memang dialami oleh Gus Jakfar, ia pun hanya bisa terdiam dan menunduk. Hal itu dijelaskan dalam paragraf ke 34 yang mana menyatakan “*aku hanya bisa menunduk.Sementara Kiai Tawakkal terus berbicara sambil menepuk-nepuk punggung saya.Kau haru bisa lebih hati-hati bila mendapat cobaan Allah berupa anugerah.Cobaan yang berupa anugerah tidak kalah gawatnya disbanding cobaan yang berupa penderitaan*”.

*Kelima*, Perkataan yang benar.Mengenai sasaran, benar secara logika, berpijak pada takwa.Contoh dakwah dengan perkataan yang benar secara logika dan takwa dalam cerpen Gus Jakfar ini dapat dijumpai pada paragraf 33-35. Dalam paragraf tersebut sebagaimana diketahui di dalamnya terdapat proses komunikasi dimana Kiai Tawakkal mencoba mengungkap semua maksud dan tujuan Gus Jakfar sejak awal mengikuti Kiai Tawakkal. Tidak hanya itu Kiai Tawakkal juga mengungkap atas kelebihan yang dimiliki oleh Gus Jakfar.Rangkaian niat dan maksud Gus Jakfar untuk mengetahui maksud makna kafir dan perasangka-perasangka Gus Jakfar terhadap Kiai Tawakkal dan kumpulan orang yang di warung diungkap oleh Kiai Tawakkal dengan tepat.Semua ungkapan hati Gus Jakfar diluruskan oleh Kiai Tawakkal.Dengan adanya kejadian hal itu menjadikan sadarnya Gus Jakfar atas cobaan berupa kelebihan yang dimilikinya.Atas perkataan Kiai Tawakkal tersebut Gus Jakfar merasa mendapat pandangan yang baru.Hal itu dapat dilihat melalui paragraf ke 35 berikut ini.

“Malam itu saya benar-benar merasa mendapatkan pemahaman dan pandangan baru dari apa yang selama ini sudah saya ketahui”.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan mengenai metode dakwah persuasif K. H. Ahmad Mustofa Bisri melalui cerpen “Gus Jakfar” dalam buku “Lukisan Kaligrafi”, dengan menggunakan metode analisis isi Krippendorff. Penulis menemukan beberapa kata atau kalimat pada paragraf yang tergolong sebagai dakwah persuasif yang terdapat pada cerpen Gus Jakfar. Sebelum penulis menyimpulkan dakwah persuasif yang terkandung dalam cerpen tersebut, perlu diketahui bahwa metode dakwah persuasif yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah suatu cara yang dilakukan oleh da’i dalam menyampaikan pesan, informasi, ilmu kepada diri sendiri dan orang lain dengan pendekatan psikologis, sehingga mad’u mengikuti ajakan da’i tetapi merasa sedang melakukan sesuatu atas kehendak sendiri. Dengan ditinjau dari pribadi da’i dan materi dakwah.

Jadi, disini peneliti menemukan dakwah persuasif yang dilakukan oleh K. H. Ahmad Mustofa Bisri melalui cerpennya yang berjudul “Gus Jakfar” pada setiap paragraf, dengan melalui pengamatan yang sesuai dari karakteristik maupun unsur-unsur dari dakwah persuasif sebagai berikut:

1. Kategori Pribadi da’i: Memiliki kualifikasi akademis tentang Islam dapat dilihat dari paragraf pertama dan juga ada di paragraf ke 11, bersifat pemberani terdapat pada paragraf ke 24 hingga paragraf ke 32, Kemampuan berkomunikasi terdapat pada paragraf ke 16, Memiliki rasa percaya diri dan rendah hati ada di paragraf ke 15, Memiliki nilai lebih terdapat pada paragraf pertama, ke dua, dan ke tiga.
2. Kategori Materi dakwah; Perkataan yang membekas pada jiwa terdapat pada paragraf ke 3, perkataan yang lemah lembut terdapat pada paragraf ke 27 dan juga terdapat pada paragraf ke 28, Perkataan yang mulia terdapat di paragraf ke 33. Pada paragraf ke 34, Perkataan yang benar terdapat pada paragraf 33. Pada paragraf 34.

## B. Saran

Berdasarkan dari penelitian ini, cerpen “Gus Jakfar” karya K. H Ahmad Mustofa Bisri merupakan cerpen yang banyak mengandung dakwah persuasif. Cerpen yang menceritakan sosok putra Kiai yang memiliki kelebihan mampu membaca tanda yang akan terjadi pada seseorang, sampai akhirnya berubah sikapnya menjadi sosok yang tidak mau membaca tanda-tanda. Menjadikan cerpen tersebut sangat menarik untuk di teliti.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, maka perlu adanya saran dan kritik agar menjadi lebih baik. Adapun beberapa saran yang ingin disampaikan peneliti adalah:

Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya lebih mengembangka-n ruang lingkup penelitian, mengingat penelitian belum bisa sepenuhnya menggambarkan dakwah persuasif K. H. Ahmad Mustofa Bisri melalui cerpen “Gus Jakfar” yang berada dalam buku “Lukisan Kaligrafi”.

1. Dalam menganalisis seharusnya peneliti membutuhkan waktu yang optimal sehingga mampu membuat penelitian yang lebih baik.
2. Bagi penikmat cerpen, cerpen “Gus Jakfar” bisa menjadi bahan bacaan untuk mengambil pengetahuan positif dari cerita yang ada didalamnya, sehingga mampu membawa arah yang lebih baik,
3. Bagi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunukasi UIN Walisongo Semarang, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi tentang studi Penerbitan Islam melalui sastra.

Demikian saran yang dapat penulis sampaikan, apabila dalam penelitian skripsi ini terdapat kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja, dan dalam pencarian data yang belum sempurna penulis berharap kepada pembaca dapat menyempurnakan skripsi ini dan bermanfaat pada masyarakat pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abda, Slamet Muhaimin, Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011).
- Abdul Wahid. 2019. *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Achmad, Mubarak. 2014. *Psikologi Dakwah Membangun Cara Berpikir dan Merasa*. Malang: Madani Press.
- Al-Fitra Haqiqi, Muhammad. 2009. *50 Ulama Agung Nusantara*. Jombang: Darul Hikmah.
- Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*, (Bandung : Rosdakarya, 2016).
- AS, Enjang dan Aliyudin. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Widya Padjadjaran.
- Aw, Sunarto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Azwar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bambang s Ma'arif.2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi*. Simbiosis Rekatama Media: Bandung.
- Choliq, Abdul. 2011. *Dakwah dan Akhlak Bangsa: Peran dan Fungsi Ulama dalam Membangun Akhlak Bangsa*. Semarang: Rafi Sarana Perkasa (RSP).
- Dalman. 2015. *Penulisan Populer*. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung : Rosdakarya, 2015).
- Djoko Purwanto. 2006. *Komunikasi Bisnis Edisi ketiga*. Surabaya: Penerbit Airlangga.
- Effendy, Onong Uchjana. 1988. *Hubungan Insani*. Bandung: Remadja Karya CV.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- E. Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Halimi, Safrodin. 2008. *Etika Dakwah Dalam Prespektif Al-Qur'an Antara Idealis Qur'ani dan Realitas Sosial*. Semarang: Walisongo Press.

- Heru Kurniawan. 2012. *Penulisan Sastra Kretif*. Yogyakarta: Graha Ilmu .
- Krippendrof, Klaus. 1991. *Analisis Isi (Pengantar teori dan Metodologi)*. Jakarta : CV. Rajawali
- Makhfuz, Syeikh Ali. 1970. *Hidayatul Mursyidin Terjemahan Ringkas Dra. Khadijah Nasution*. Yogyakarta: Usaha Penerbitan Tiga A.
- Ma'arif, Bambang S. 2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosarekatama Media.
- Martono, Nanang. 2012. *Metode Peneitian Kuantitatif*, cet ke-3. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muchlasin. 2015. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Karya Abadi Jaya
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Ramaja Rosdakarya.
- Morissan, 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy. 2016. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustofa Bisri. 2003. *Lukisan Kaligrafi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Mustofa Bisri. 2016. *Saleh Ritual Saleh Sosial*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nurudin. 2016. *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. Jakarta : PT. Rajagrafindopersada.
- M. Quraish Shihab. 1992. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Poerwadarminta. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rini Setiowati, Publistik Islam: Ilmu Dakwah, (Lampung: Pusikamla, 2009).
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukino. 2000. *Menulis itu indah panduan praktis menjadi penulis handal*. Yogyakarta: LKiS.
- Supena, Ilyas. 2013. *Filsafat Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Social*. Yogyakarta: Ombak.

- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Tim Penyusun Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo. 2018. *Panduan Penyusunan Skripsi*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Wahyu. 2013. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Persadakarya
- Widjaja, A. W. dkk. 1987. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Yuli Kusmanto, Thohir. 2012. *Gerakan Dakwah di Kampus Riwayatmu Kini*. Semarang: lembaga Peneliti Iain Walisongo.
- Yusuf, A. Muri, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.

### **Skripsi**

- Aisah, Nur. 2016. "*Nilai-nilai Dakwah dalam Film Cermin Kehidupan Latah Membawa Berkah Bagian 1*". Skripsi.Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Meroni. 2018. "*Konsep Dakwah Humanis Menurut K. H. Ahmad Mustofa Bisri dalam Buku Membuka Pintu Langit*". Skripsi.Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Rahayuningtyas, Nandani. 2019. "*Konsep Takwa menurut KH. Ahmad Mustofa Bisri dalam Buku Saleh Ritual, saleh social*".Skripsi.Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Syaifudin, Akhmad Khanif. 2019. "*Analisis Isi Jihad dalam Film Sang Kyai*". Skripsi.Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Wahdati, Anisa Kusuma. 2015. "*Pengaruh Membaca Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Islami pada Forum Lingkar Pena cabang Semarang*".Skripsi.Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama : Abdul Hanan Ma'shum  
NIM : 1401026118  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam/ Penerbitan Islam  
Alamat : Desa Bulaklo Rt 10/Rw 02, Kecamatan Balen, Kabupaten  
Bojonegoro

### **B. Riwayat Pendidikan**

#### 1. Pendidikan Formal

- |                           |                  |
|---------------------------|------------------|
| a. TK Islamiyah Bulaklo   | Lulus Tahun 2002 |
| b. MI Islamiyah Bulaklo   | Lulus Tahun 2008 |
| c. MTs Bahrul Ulum        | Lulus Tahun 2011 |
| d. MA Attanwir            | Lulus Tahun 2014 |
| e. UIN Walisongo Semarang | Lulus Tahun 2020 |

#### 2. Pendidikan Non Formal

- a. Madrasah Diniyah Al Kaafii
- b. Ponpes Madrasatul Qur'anil Aziziah

### **C. Pengalaman Organisasi**

1. Anggota pencak silat NU Pagar Nusa
2. Anggota KORDAIS UIN Walisongo Semarang
3. Anggota Publishing UIN Walisongo Semarang
4. Anggota Radiasi Tenaga Dalam (RTD) UIN Walisongo Semarang

Semarang, 29 Juni 2020

**Abdul Hanan Ma'shum**  
NIM. 1401026118